



DAMPAK PEMBANGUNAN WISATA BAHARI LAMONGAN TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN
LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh

Balgis Risdawati

NIM 060910201015

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2013



**DAMPAK PEMBANGUNAN WISATA BAHARI LAMONGAN TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN
LAMONGAN**

***IMPACT OF THE DEVELOPMENT OF WISATA BAHARI LAMONGAN TO
THE INCREASING OF LOCAL REVENUE IN LAMONGAN DISTRICT***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Negara (S1) dan
mencapai gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh

Balgis Risdawati

NIM 060910201015

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2013**



**DAMPAK PEMBANGUNAN WISATA BAHARI LAMONGAN TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN
LAMONGAN**

***IMPACT OF THE DEVELOPMENT OF WISATABAHARI LAMONGAN TO
THE INCREASING OF LOCAL REVENUE IN LAMONGAN DISTRICT***

SKRIPSI

Oleh

Balgis Risdawati

NIM 060910201015

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mun'imah Faizdan Abi Jamaluddin Basyarahil tersayang yang tiada hentinya mendo'akan dan mendukungu selama melaksanakan studi. Terimakasih untuk kasih sayang kalian selama ini.
2. Suami tercintaku Farusi Hari Mukti terimakasih banyak atas kesetiaan dan kepercayaannya, serta nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat dan dukungan sertado'a yang selama ini membuatku merasa tenang dan bahagia. Terimakasih juga atas cinta dan kasih sayangnya selama ini dengan selalu mendampingi. Semoga istrimu ini kelak menjadi orang yang selalu membahagiakan suami dan berguna bagi keluarga dan masyarakat.
3. Adikku Neny yang kusayang terimakasih atas semangatnya.
4. Almamaterku tercinta, Program studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan kerjakanlah
dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah kamu
berharap¹.



¹Terjemahan QS Al- Insyirooh Ayatenam-delapan

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama :BalgisRisdawati

NIM : 060910201015

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Dampak Pembangunan Wisata Bahari Lamongan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Lamongan" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Maret 2013

Yang menyatakan,

BalgisRisdawati

NIM060910201015

SKRIPSI

DAMPAK PEMBANGUNAN WISATA BAHARI LAMONGAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN LAMONGAN

Oleh

**BalgisRisdawati
NIM 060910201015**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs.Boedijono, M. Si

Dosen Pembimbing II :Dina Suryawati, S. Sos, M. AP

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Dampak Pembangunan WBL Terhadap Peningkatan PAD Kabupaten Lamongan**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 29 Januari 2013

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Supranoto, M.Si

NIP. 196102131988021001

Anggota I,

Anggota II,

M. Hadi Makmur, S.Sos, M.AP

NIP. 197410072000121001

Selfi Budi H, S.Sos, M.Si

NIP. 197003221995122001

Megesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP 195207271981031003

RINGKASAN

”Dampak Pembangunan WBL Terhadap Peningkatan PAD Kabupaten Lamongan”; Balgis Risdawati, 060910201015; 2012: 73 halaman; Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembangunan Wisata Bahari Lamongan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Lamongan. Jenis penelitian dan tipe pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif komparatif dengan tipe pendekatan penelitian perbandingan antara sebelum dan sesudah (*beforevs after comparation*). Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, metode dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data kualitatif. Data primer yang berasal dari wawancara mendalam dengan sejumlah tokoh dianalisis dengan model analisis interaktif, sedangkan data sekunder yang berasal dari draf PAD Kabupaten Lamongan dari tahun 2004 sampai 2010 dianalisis dengan metode *beforevs after comparation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan WBL berdampak signifikan pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan (lihat grafik di halaman 50). Pada grafik ini dapat kita ketahui bahwa PAD Lamongan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan berada pada level tertinggi pada tahun 2005 sebesar Rp 357.746.852.528,67. Pada tahun 2006, PAD Kabupaten Lamongan mengalami penurunan menjadi Rp 546.406.763.835,38 namun tahun selanjutnya mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 PAD Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Apabila hal ini kita analisis memakai metode *before after comparation*, yang menyatakan bahwa perbandingan sebelum dan sesudah adanya intervensi, maka akan terlihat jelas bahwa sebelum dan sesudah pembangunan WBL

(yang dijadikan sebuah intervensi) memberikan perbedaan atau dampak yang cukup signifikan pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2010.

Untuk mengetahui secara spesifik berapa sumbangsih WBL terhadap peningkatan PAD Kabupaten Lamongan dapat kita lihat pada tabel 1.1 di halaman 5 yang mencantumkan jumlah pendapatan dan kunjungan WBL. Jumlah ini berarti menunjukkan sumbangsih tiket masuk WBL sebesar 20% daritarif yang telah ditentukan, namun untuk mengetahui besarnya pajak hotel dan restoran *Tanjung Kodok Beach Resort* yang merupakan bagian dari WBL tidak dapat penulis ketahui secara pasti karena bagi pihak pengelolaan ini bersifat rahasia. Jadi besarnya pajak hotel dan restoran sebesar 10% ini, untuk menghitungnya penulis hanya diberikan ilustrasi saja yang dapat kita lihat di halaman 49. Selain berdampak positif pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan, pembangunan WBL ini juga berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar terutama yang ada pada Kecamatan Paciran, Kecamatan Brondong, dan Kecamatan Blimbing.

Dari penelitian ini penulis memberikan saran pada pemerintah Kabupaten Lamongan diharapkan lebih mengembangkan WBL tanpa melupakan pengembangan potensi wisata lain yang ada di Kabupaten Lamongan, misalnya Waduk Gondang, Maharani Zoo, dan Sunan Drajat agar dapat lebih berkembang dan memberikan sumbangsih pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan. Saran yang kedua adalah fasilitas, wahana, dan kebersihan yang ada di lokasi WBL harus lebih diperbaiki dan ditingkatkan agar wisatawan menjadi lebih betah berekreasi di WBL.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul *"Dampak Pembangunan Wisata Bahari Lamongan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Lamongan"*. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Administrasi Negara, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

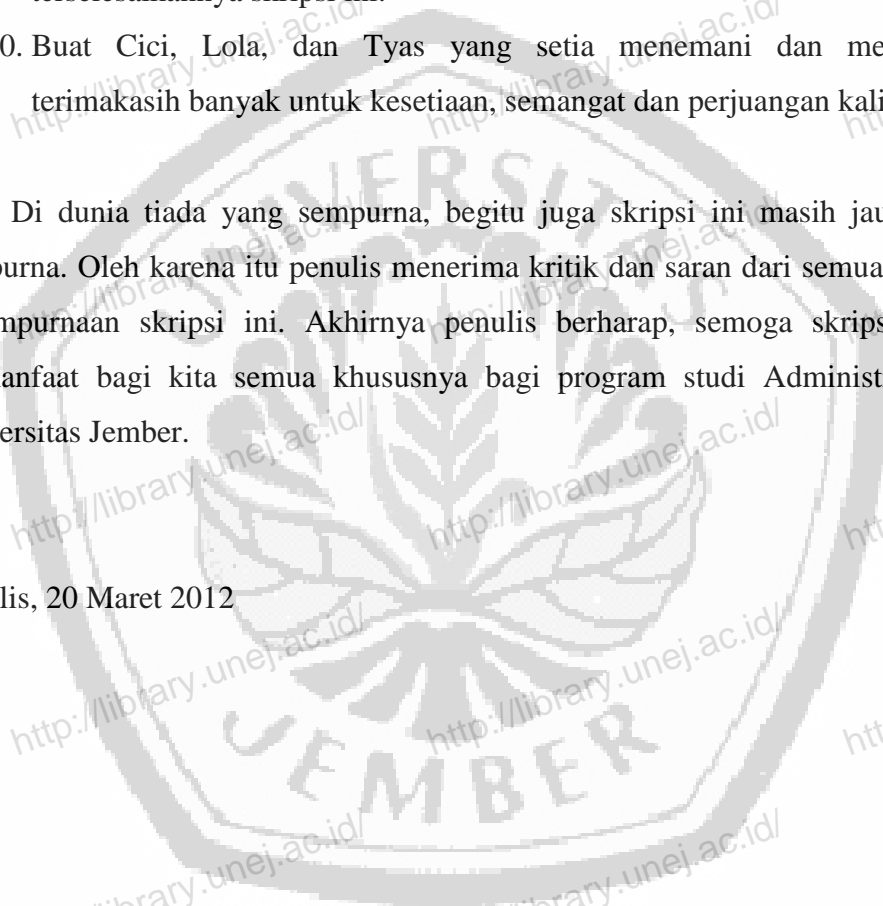
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Harry Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Sasongko, M. Si MP selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Ibu Dra. Inti Wasiati, M.M selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Rahmad Hidayat S.Sos, M.PA, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Boedijono, M.Si, dan Dina Suryawati, S. Sos, M.AP selaku Pembimbing Skripsi. Penulis ucapkan banyak terimakasih atas bantuan, saran, bimbingan, pemikiran, kesabaran, dan juga kontribusinya selama ini dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Mulyono dan semua karyawan Fisip Unej, terima kasih atas bantuan, kerjasama dan kesabarannya selama ini.
7. Seluruh teman-temanku AN 2006 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaanya selama ini.

8. Buat semua saudaraku yang ada di Lamongan, Malang, dan Pamekasan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini.
9. Spesial buat ameh Soraya dan Ami Abbas, terimakasih banyak atas semua fasilitas dan kenyamanan selama ini yang kalian berikan kepadaku sampai terselesaikannya skripsi ini.
10. Buat Cici, Lola, dan Tyas yang setia menemani dan mendukungku, terimakasih banyak untuk kesetiaan, semangat dan perjuangan kalian untukku.

Di dunia tiada yang sempurna, begitu juga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi program studi Administrasi Negara Universitas Jember.

Penulis, 20 Maret 2012



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 RumusanMasalah.....	8
1.3 TujuandanManfaatPenelitian.....	9
1.3.1 TujuanPenelitian.....	9
1.3.2 ManfaatPenelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Dampak.....	11
2.2 Evaluasi.....	14
2.3 Pembangunan Wisata.....	17
2.4 Wisata Bahari Lamongan.....	19
2.5 Pendapatan Asli Daerah.....	21

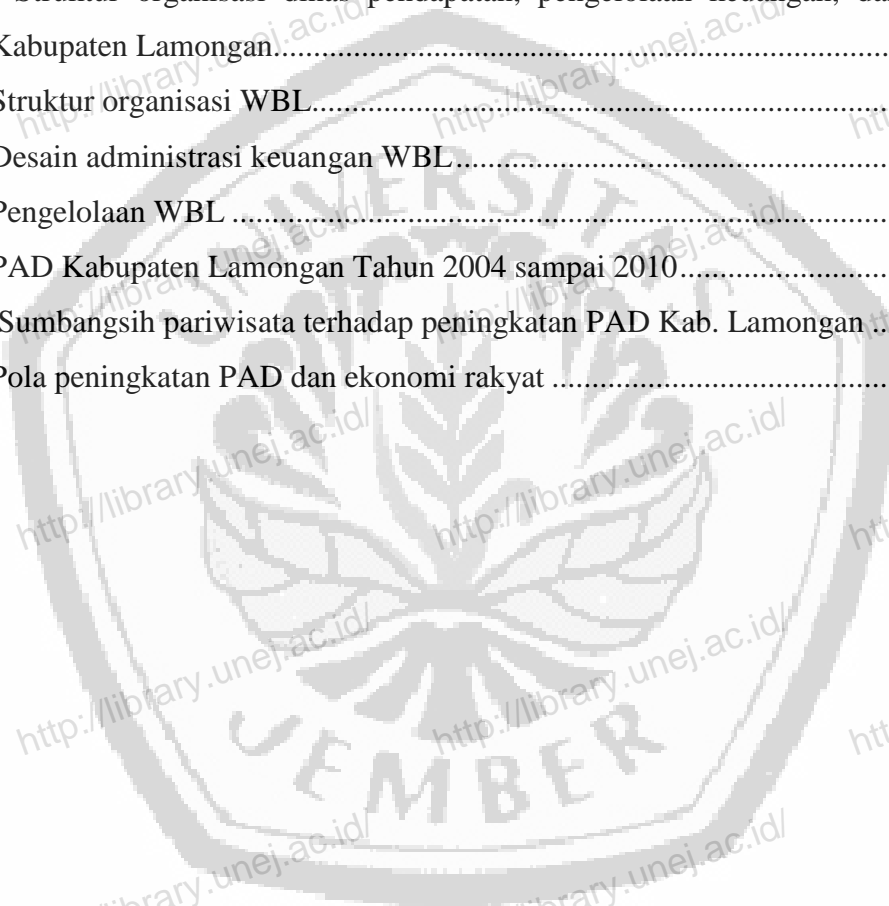
BAB 3 METODE PENELITIAN	24
3.1 Fokus Penelitian.....	24
3.2 Jenis dan Tipe Penelitian	25
3.3 Lokasi Penelitian.....	26
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.5 Metode Analisis Data.....	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	31
4.1.1 Wisata Bahari Lamongan.....	32
4.1.2 Paket yang Terdapat di WBL.....	34
4.1.3 Rincian Fasilitas dan Wahana terdapat di WBL.....	36
4.2 Struktur Organisasi	39
4.3 Desain Administrasi Keuangan.....	45
4.3.1 Pembagian Tenaga Kerja.....	48
4.4 Dampak Pembangunan WBL	49
4.4.1 Bidang Pendapatan Masyarakat.....	50
4.4.2 Bidang Retribusi	54
4.4.3 Pajak Hotel dan Restoran.....	60
4.4.4 Dampak Pembanguna WBL terhadap Peningkatan PAD Kabupaten Lamongan.....	64
BAB 5 PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

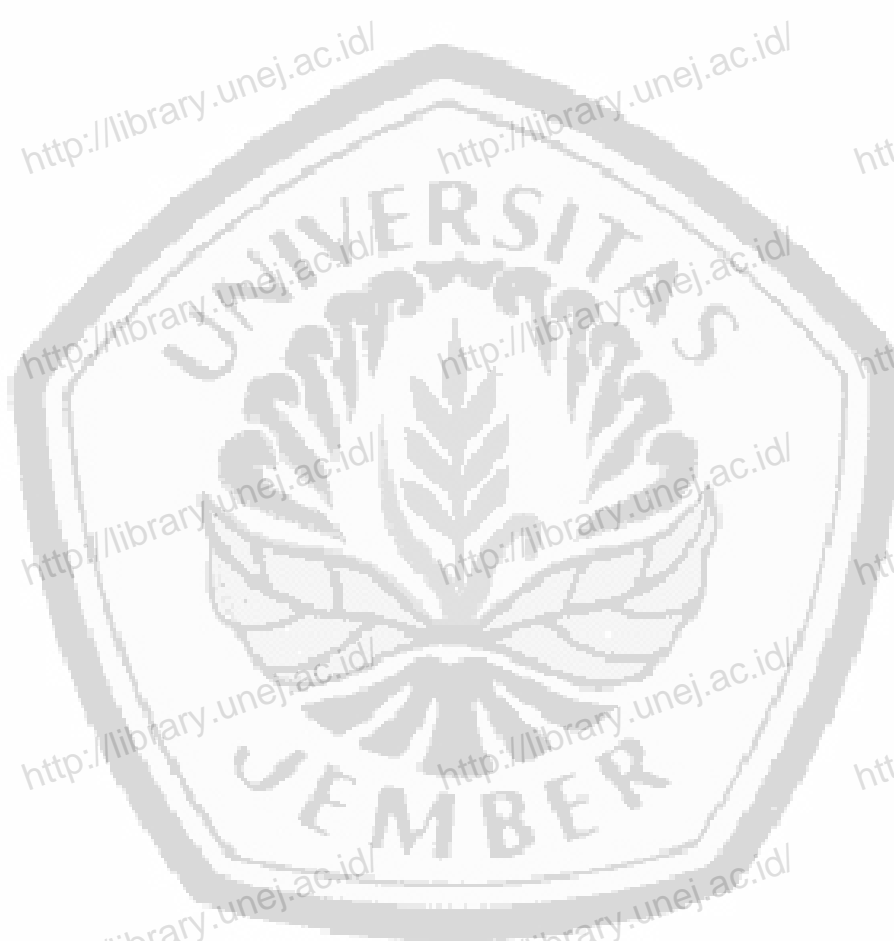
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Model analisis interaktif.....	29
4.1 Struktur organisasi dinas kebudayaan dan pariwisata.....	40
4.2 Struktur organisasi dinas pendapatan, pengelolaan keuangan, dan aset Kabupaten Lamongan.....	41
4.3 Struktur organisasi WBL.....	42
4.4 Desain administrasi keuangan WBL.....	46
4.5 Pengelolaan WBL	48
4.6 PAD Kabupaten Lamongan Tahun 2004 sampai 2010.....	65
4.7. Sumbangsih pariwisata terhadap peningkatan PAD Kab. Lamongan	67
4.8.Pola peningkatan PAD dan ekonomi rakyat	70



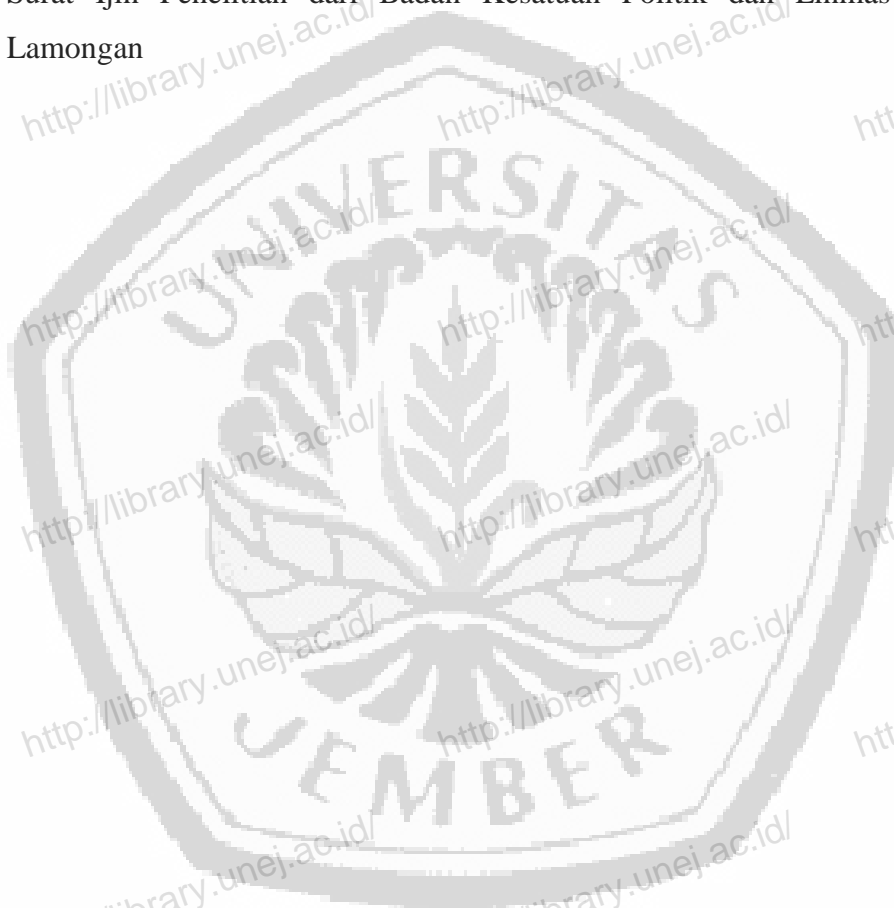
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah pendapatan dan jumlah kunjungan WBL	7



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- B. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- C. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Politik dan Linmas Kabupaten Lamongan



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerapan sistem desentralisasi melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, menjadikan pemerintah daerah mempunyai keleluasaan dalam mengatur daerahnya termasuk dalam pengelolaan dana daerah. Dalam rangka meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, berbagai upaya pembangunan telah dilakukan pemerintah pada berbagai sektor yang salah satunya adalah sektor pariwisata. Hal ini juga yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lamongan yaitu dengan membangun Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang dulunya adalah sebuah pantai alami namun indah dengan variasi batu yang menyerupai kodok yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan "Tanjung Kodok".

Sektor pariwisata merupakan sektor andalan karena Indonesia adalah salah satu negara yang sumber daya alamnya melimpah. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) kepariwisataan Indonesia diarahkan sebagai sektor andalan. Ditetapkannya target tersebut maka pembangunan kepariwisataan Indonesia diharapkan akan mampu dijual secara optimal melalui otonomi daerah. Pengembangan kepariwisataan sebagaimana disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam kurun waktu Repelita VI ditetapkan sebagai berikut.

- a. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui paya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.
- b. Dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya kepribadian serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh

dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha kepariwisataan yang saling menunjang dan saling menguntungkan, baik yang berskala kecil, menengah maupun besar.

- c. Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakan remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh kepariwisataan. Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata manca negara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan hasanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi memikat.
- d. Upaya mengembangkan objek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya, baik di dalam maupun di luar negeri terus ditingkatkan secara terencana, terarah, terpadu dan efektif, antara lain dengan memanfaatkan secara optimal kerjasama kepariwisataan regional dan global guna meningkatkan hubungan antar bangsa.
- e. Pendidikan dan pelatihan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan, disertai penyediaan sarana dan prasarana yang makin baik, dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menjamin mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata.
- f. Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan melalui penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan, serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian bangsa serta harkat dan martabat bangsa. Dalam upaya pengembangan usaha kepariwisataan, harus dicegah hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat dan kelestarian kehidupan budaya bangsa. Dalam pemangunan kawasan pariwisata keikutsertaan masyarakat setempat terus ditingkatkan. (Pendit 1999:12).

Pembangunan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lamongan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu mengalahkan kegiatan ekonomi, sehingga penyelenggaraan pembangunan di sektor ini juga memiliki

manfaat bagi perkembangan sektor lain. Misalnya berkembangnya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat maupun peningkatan pendapatan daerah. Pembangunan potensi kepariwisataan diupayakan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Peningkatan dan pengembangan kepariwisataan juga dibarengi dengan pembangunan di sektor-sektor lain yang terkait dalam upaya mendukung dan menunjang usaha kepariwisataan, seperti tersedianya hotel, sarana transportasi yang memadai, jalur tempuh menuju objek wisata yang mudah dan representatif untuk setiap kendaraan, tersedianya informasi maupun sarana publikasi yang cukup dan lain sebagainya (<http://disparlamongan.co.id>, diakses pada tanggal 11 Maret 2010).

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang cukup responsif terhadap kebijakan investasi, yang telah menerapkan kebijakan investasi penyertaan modal daerah dalam pembangunan WBL melalui pola kerjasama BOT (*Build, Operation, and Transfer*) sebagai salah satu pendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kebijakan penyertaan modal dalam pembangunan kawasan WBL telah berjalan secara efektif dalam meraih target-target ekonomi Kabupaten Lamongan. Penerimaan asli daerah meningkat rata-rata 13% pertahun (kurun waktu tiga tahun, yakni tahun 2007, 2008, dan 2009). Kebijakan ini mampu memberikan *multiplier* efek yang menyebar bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan yang berdampak bagi peningkatan PAD (<http://dispendalamongan.co.id>, diakses pada tanggal 11 Maret 2010). Dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembangunan WBL, maka PAD Lamongan meningkat cukup signifikan.

Kabupaten Lamongan sebelumnya tidak begitu dikenal sebagai daerah tujuan wisata. Meskipun telah ada yang mengunjungi, namun mereka hanya singgah sebentar di dua obyek tersebut yaitu Tanjung Kodok dan Gua Maharani. Sekilas melihat batu berbentuk seperti kodok yang menjadi *trade mark* dari pantai itu dan berjalan sebentar dalam panasnya Gua Maharani sudah membuat wisatawan jenuh. Minimalnya fasilitas yang terdapat pada objek wisata ini membuat para wisatawan berkunjung hanya sebentar. Namun pada saat ini telah berbeda, dapat dikatakan apa

yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan merubah dua obyek itu menjadi kawasan wisata terpadu WBL dan Maharani Zoomerupakan terobosan luar biasa. Daerah wisata yang bertempat di Jalan Raya Deandales (Pantura) itu kini mulai terkenal sampai ke luar Lamonganbahkan hingga ke luar Provinsi Jawa Timur.Kinitempat itu menjadi salah satu katalog agenda wisata keluarga masyarakat Jawa Timur. Selain Jatim Park I di Batu, Sengkaling di Malang, atau Pantai Ria Kenjeran di Surabaya, warga Jawa Timur maupun luar Jawa Timur bisa memilih WBL sebagai salah satu tempat tujuan melepas penat bersama keluarga.

Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam pengelolaannya bekerjasama dengan sektor swasta (PT. Bunga Wangsa Sejati) dengan membuat Perseroan Terbatas (PT), yakni PT. Bumi Lamongan Sejati pada Tahun 2006 . Sejatinya pemerintah Kabupaten Lamongan hanya menanam saham, dengan komposisi 45% dan PT. Bunga Wangsa Sejati memiliki 55% saham. Dalam realisasinya seluruh operasional diserahkan kepadaPT. Bumi Lamongan Sejati.Pembagian pendapatan WBL antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dan PT Bunga Wangsa Sejati didasarkan atas besarnya saham yang ditanam di WBL (humas WBL).

Menurut informasi dari Humas Dinas Pariwisata Kabupaten Lamongan, pada tahun 2004 dilakukan pembangunan, pembenahan, dan penataan serta pengembangan obyek wisata Tanjung Kodok menjadi kawasan WBL dengan melakukan kerjasama antara pemerintah Kabupaten Lamongan dengan PT. Bunga Wangsa Sejati yang ditandatangani pada tanggal 9 Januari 2004 yang terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari DPRD Kabupaten Lamongan dengan membentuk PT. Bumi Lamongan Sejati setelah mendapatkan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Lamongan melalui keputusan DPRD tanggal 10 September 2003 Nomor 07 Tahun 2003 dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut.

- a. menjamin ketertiban, kelancaran dan keamanan sejak pembangunan kawasan wisata sampai berakhirnya perjanjian.

- b. memberikan pembebasan pajak yang menjadi kewenangan pemerintah daerah selama tiga tahun terhitung sejak diresmikannya kawasan WBL tersebut.
- c. pemerintah kabupaten Lamongan menyediakan lahan seluas 17 Ha dan menyeter modal pembangunan sebesar 45% dari kebutuhan.

WBL hadir dengan segala keunikan hasil perpaduan aspek-aspek *nature* (alam), *culture* (budaya), dan *architecture* (arsitek) yang bernuansa global dengan tetap mempertahankan ciri khas lokal dengan 40 buah fasilitas yang siap memanjakan pengunjung dengan konsep *one stop service*, misalnya rumah kaca, rumah bajak laut, rumah kucing, bioskop tiga dimensi, rumah sakit hantu, kolam renang, dan masih banyak wahana lainnya. Selain itu, WBL juga dilengkapi dengan Tanjung Kodok *Beach Resort* yang meliputi *cottage*, hotel, restoran, villa, aula, tempat fitness, tempat pemancingan dan musholla. Jadi bagi wisatawan yang ingin bermalam di WBL sudah disediakan fasilitas yang memadai. Tiket masuk ke WBL pada hari-hari biasa dipatok Rp 55.000,00 untuk biasa dan Rp 65.000,00 untuk tiket terusan. Dengan tiket Rp 55.000,00 pengunjung hanya diperbolehkan untuk masuk di wahana-wahana tertentu saja dan jika ingin masuk wahana yang tidak masuk daftar kunjungan, maka mereka dikenai biaya. Harga tiket terusan yang dipatok Rp 65.000,00 merupakan tiket VIP sehingga pengunjung boleh masuk semua wahana. Tiket masuk ini naik sebesar Rp 20.000,00 pada saat *weekend* dan hari libur baik untuk tiket biasamaupun terusan. Jika semua wahana yang ada di WBL kita masuki dalam kurun waktu cuma satu hari, maka dipastikan tidak akan selesai karena begitu banyaknya wahana yang disediakan oleh WBL. Oleh karena itu, wisatawan yang berasal jauh dari kota Lamongan banyak yang memilih untuk menginap di hotel yang telah disediakan agar bisa menikmati WBL pada esok harinya. Bagi tamu hotel diberikan kesempatan untuk masuk gratis ke kawasan WBL sebanyak satu kali. Rata-rata pada setiap bulannya dibangun wahana baru yang bisa menarik minat pengunjung, seperti tornado dan *bananaboath*.

WBL dibangun di daerah Paciran yang pada dasarnya terletak di daerah pesisir dan merupakan kawasan religius yang ada di kota Lamongan karena berdekatan

dengan makam dan museum Sunan Drajat, makam Sunan Sendang Duwur, dan Pantai Tanjung Kodok. Tidak jauh dari kawasan WBL, telah dikembangkan pula Goa Maharani dan Zoo pada tahun 2008 yang sebelumnya hanyalah sebuah gua sederhana akan tetapi setelah pembangunan berlangsung dan bertahap, berkembanglah pula Goa Maharani dengan inovasi-inovasi baru yang ditangani oleh arsitek handal dari Afrika dengan bertajuk menjadi sebuah kebun binatang (*zoo*) yang koleksi binatang-binatangnya selain berasal dari Indonesia juga berasal dari negara Amerika Serikat dan negara Afrika. Sekitar 5 kilometer dari arah timur WBL, akan dikembangkan kawasan berikat yang dikenal dengan Lamongan *Intergated Shorebase* (LIS). Sementara itu, sekitar 6 kilometer dari arah barat WBL terdapat pelabuhan ikan Kecamatan Brondong dengan tempat pelelangan ikan yang sangat terkenal di Jawa Timur. Jadi dapat dikatakan bahwa pembangunan wisata bahari Lamongan benar-benar berada pada kawasan yang tepat dan strategis. Dengan adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan, Kota Lamongan yang dahulu dapat disebut sebagai kota mati dan tidak terkenal kini berubah menjadi sebuah kota yang terkenal dan menjadi tujuan pariwisata. Pada akhir tahun 2009 kawasan wisata goa *Maharani Zoo* dan WBL telah disatukan dengan menggunakan kereta gantung. Dengan adanya penyatuan wisata ini, maka semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ini.

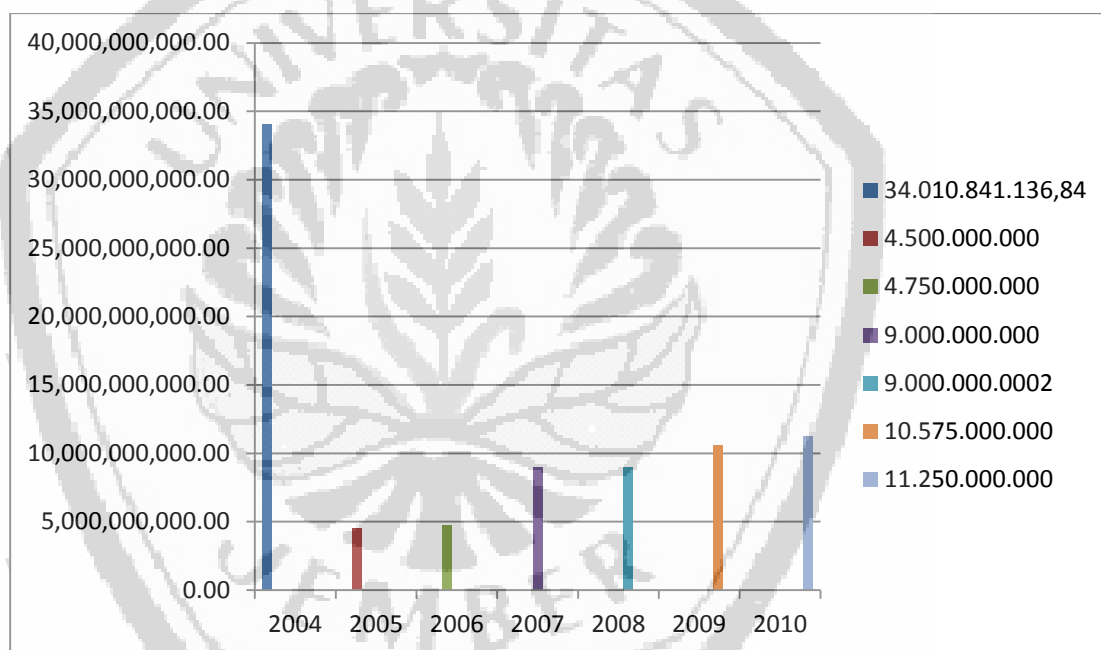
Setiap hari rata-rata 20 ribu wisatawan yang datang berkunjung ke WBL yang berasal dari berbagai daerah. Dengan meningkatnya kunjungan para wisatawan ini, maka WBL akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar dan hal ini secara otomatis akan berdampak positif bagi peningkatan PAD Lamongan karena setiap tahunnya WBL menyerahkan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak pariwisata kepada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan, dan Asset Kabupaten Lamongan. Jumlah pendapatan dan jumlah kunjungan wisata ke WBL dapat di lihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah pendapatan dan jumlah kunjungan WBL

Tahun	Pendapatan Daerah	Jumlah Kunjungan
2004	Rp. 34.010.841.136, 84	6.777.217
2005	Rp. 4.500.000.000	105.336
2006	Rp. 4.750.000.000	616.718
2007	Rp. 9.000.000.000	1.030.425
2008	Rp. 9.000.000.000	1.204.708
2009	Rp. 10.575.000.000	2.638.529
2010	Rp. 11.250.000.000	3.040.237

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan, dan Aset Kabupaten Lamongan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh grafik sebagai berikut.



Sumber: Dinas Pendapatan Keuangan dan Aset Kabupaten Lamongan

Gambar 1.1 Target dan realisasi pendapatan Wisata Bahari Lamongan

Penelitian ini mengambil objek WBL karena tempat tinggal peneliti sangat dekat dengan objek WBL sekitar 500 meter. Berdasarkan pertimbangan dekatnya lokasi WBL dengan rumah peneliti, maka hal ini bisa menghemat biaya, waktu, dan

tenaga dalam pelaksanaan penelitian sehingga unsur efektif dan efisien dalam sebuah penelitian dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa aspek pembangunan WBL mempunyai pengaruh yang penting sebagai upaya peningkatan pendapatan asli daerah dan dapat mendorong terciptanya perubahan sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Dampak Pembangunan Wisata Bahari Lamongan terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lamongan”.

1.2. Rumusan Masalah

Setiap penelitian yang akan dilakukan haruslah mengandung suatu permasalahan, karena dalam suatu permasalahan itu akan kita ketahui apa yang harus peneliti lakukan nantinya. Seperti yang dikatakan oleh Guba yang dikutip dalam Moleong (2006:93) bahwa, “masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antar dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban” Sedangkan Sugiyono (2008:30) menjelaskan, “masalah, merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktik, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi yang sekarang.” Berangkat dari pemahaman yang telah diperoleh oleh peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak Pembangunan Wisata Bahari Lamongan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lamongan?”.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Menurut Faisal (1992:29) tujuan suatu penelitian adalah untuk memecahkan atau menemukan jawaban terhadap suatu masalah. Dari rumusan masalah di atas tujuan penelitian adalah “Untuk Mengetahui Dampak Pembangunan Wisata Bahari Lamongan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Lamongan”.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil dari tercapainya tujuan penelitian. Manfaat dapat dicapai setelah tujuan penelitian terpenuhi. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan alat evaluasi dan semangat bagi aparat pemerintah daerah kabupaten Lamongan agar lebih terpacu untuk meningkatkan potensi pengembangan Wisata Bahari Lamongan.
- b. Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mempraktikkan teori-teori yang diperoleh selama di bangku kuliah sekaligus sebagai salah satu upaya pemenuhan tugas dan kewajiban dalam rangka menyelesaikan studi pada program ilmu administrasi negara Universitas Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah memiliki kerangka berfikir, keberadaan. Kerangka berfikir adalah untuk memudahkan perumusan permasalahan di dalam penelitian. Dalam membangun kerangka berfikir diperlukan landasan teori yang relevan untuk membangun argumentasi yang logis dan sistematis. Pengertian teori menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiyono (2008:41) bahwa, “teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, proposisi, yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.” Selanjutnya menurut Sitirahayu yang dikutip Sugiyono (2008:41), menyatakan, “suatu teori akan memperoleh arti penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.”

Definisi selanjutnya dijelaskan oleh Marx dan Goodson yang dikutip oleh Sugiyono (2006:57) bahwa, “teori ialah aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan fenomena alamiah yang terdiri atas representasi simbolik dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati di antara kejadian-kejadian (yang dapat diukur), (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung”. Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas bisa diambil kesimpulan bahwa teori merupakan kumpulan dari konsep-konsep yang memiliki hubungan mengenai kejadian atau pengamatan yang dilakukan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena.

Konsep menurut Singarimbun dan Effendi (1995:33), “konsep yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak, kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial, melalui konsep peneliti

diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (events) yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain.”

Konsep memberikan kerangka berfikir untuk membahas dan mengkaji masalah yang menjadi inti pokok suatu penelitian. Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik, kejadian, keadaan kelompok atau individu tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Dampak.
2. Evaluasi.
3. Pembangunan wisata.
4. Wisata Bahari Lamongan.
5. pendapatan asli daerah.

2.1. Dampak

Menurut Jide, 2010 dalam <http://wordpress.blogspot.com> (diakses 17 Maret) “dampak (*impact*) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu.” Dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekuensi sebelum dan sesudah adanya “sesuatu”. Setiap kegiatan pembangunan pasti menimbulkan dampak baik dalam segi ekonomi, politik, sosial, maupun budaya.

Kebijakan yang telah dilaksanakan akan menimbulkan sebuah konsekuensi. Menurut Dunn (dalam Samodra Wibawa, 1994:5) ada dua konsekuensi dari kebijakan, yaitu *output* dan dampak. *Output* merupakan sesuatu yang diterima oleh kelompok masyarakat tertentu baik yang menjadi sasaran kebijakan maupun kelompok lain yang tidak dimaksudkan disentuh oleh kebijakan dalam bentuk barang, jasa, maupun fasilitas lain. Sedangkan dampak adalah perubahan kondisi sebagai akibat dari *output* kebijakan, baik perubahan kondisi fisik maupun kondisi sosial.

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Subarsono, 2005:122) bahwa “Keberadaan sebuah kebijakan publik pasti menimbulkan tiga hal, yakni *output*, *outcome*, dan *impact*.” *Output* adalah keluaran dari sebuah sistem kebijakan, yang dapat berupa peraturan, kebijakan, pelayanan/jasa, dan program”. “Sedangkan *outcome* adalah hasil suatu kebijakan dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat

diimplementasikannya suatu kebijakan”. Dan “*impact* adalah akibat lebih jauh pada masyarakat sebagai konsekuensi adanya kebijakan yang diimplementasikannya”.

Sedangkan menurut Irfan Islamy (1998:615), dampak merupakan akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan-kebijakan tersebut. Wibawa (1994:54-60) menjelaskan mengenai dampak kebijakan menurut unit-unit sosial antara lain sebagai berikut.

a. Dampak Individu

Yaitu dampak terhadap individu meliputi dampak yang menyentuh aspek-aspek biologis atau fisik, psikis, lingkungan hidup, ekonomi, sosial, serta personal. Dampak biologis atau fisik yaitu dampak yang menyangkut persoalan penyakit, cacat fisik dan kurang gizi. Sedangkan dampak psikis yaitu dampak yang berpengaruh pada jiwa seseorang dapat berupa cinta, emosi, stres, kepercayaan diri dan lain-lain. Dampak lingkungan dapat dicontohkan dengan pindahnya seseorang dari lingkungan tertentu karena dilaksanakannya suatu kebijakan. Dampak ekonomi tidak hanya mengenai pekerja, tetapi juga konsumen dan pemilik modal, yaitu mengenai naik turunnya pendapatan, naik turunnya keuntungan dan naik turunnya harga dan kualitas barang. Dampak sosial serta personal dapat dicontohkan dengan kebebasan berpendapat, berkumpul, keamanan, dan lain-lain.

b. Dampak Organisasional

Merupakan suatu dampak terhadap organisasi atau kelompok yaitu mengenai seberapa jauh kebijakan membantu mengganggu pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Dampak organisasional dari suatu kebijakan adalah seberapa jauh kebijakan tersebut membantu dan mengganggu pencapaian tujuan-tujuan suatu organisasi. Sementara itu, suatu kebijakan dapat menimbulkan dampak tak langsung terhadap organisasi, misalnya melalui peningkatan semangat kerja para anggota organisasi.

c. Dampak Terhadap Masyarakat

Dampak kebijakan terhadap masyarakat ini menunjukkan pada sejauh mana kebijakan tersebut mempengaruhi kapasitas masyarakat dalam melayani anggotanya. Dalam hal ini masyarakat dilihat sebagai input yang menyediakan sumber daya tetapi sekaligus menumpang tuntutan, sedangkan kualitas hidup para anggotanya merupakan output. Sementara itu, yang menjadi proses atau konversi dalam sistem ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengolah sumber daya guna memenuhi kebutuhan

anggotanya. Termasuk di sini adalah efisiensi dan kapasitas sistem dalam mengadaptasi kondisi yang berubah (Wibawa, 1994:58).

d. Dampak Terhadap Lembaga dan Sistem Sosial

Dampak terhadap lembaga dapat berupa perubahan bentuk lembaga, sedangkan terhadap sistem sosial berpengaruh terhadap tingkat kesadaran masyarakat.

Konsep dampak digunakan karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan PAD Lamongan sebelum dan sesudah adanya pembangunan WBL. Selain dampak pembangunan WBL terhadap peningkatan PAD Kabupaten Lamongan, dalam skripsi ini juga akan diuraikan dampak pembangunan WBL dalam peningkatan pendapatan masyarakat, retribusi stand dan parkir, serta pajak hotel dan restoran.

2.2 Evaluasi

Menurut Jones dikutip Soenarko (2003:211) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan yang dapat membantu penyempurnaan pelaksanaan sebuah program sampai akhir pelaksanaannya. Kegiatan evaluasi dilakukan karena setiap program yang dilakukan tidak semuanya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dan direncanakan. Terdapat beberapa tujuan evaluasi yang bisa kita ketahui dalam mengadakan, menurut Suharto dalam Surjono dan Nugroho (2007:245), kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan.
- b. Mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran.
- c. Mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana.

Menurut Adjie, 2010 (dalam www.bappenas.go.id diakses 27 Maret) menyatakan bahwa ada tiga jenis pendekatan evaluasi kebijakan yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan Berdasarkan Nilai yang Dipacu.

Pendekatan jenis ini terdiri dari tiga jenis evaluasi yaitu sebagai berikut.

a. Evaluasi Semu (*Pseudo Evaluation*)

Sifat dari evaluasi semu ini adalah melakukan penilaian berdasarkan parameter tertentu yang secara umum disepakati (*self evident*) dan tidak kontroversial (*uncontroversial*) hasil evaluasinya mudah diterima oleh publik dan tidak terlalu rumit (*complicated*). Penilaiannya berkisar antara gagal atau berhasil.

b. Evaluasi Teori Keputusan (*Decision Theoretic Evaluation/DTE*)

Sifat dari DTE ini adalah melakukan penilaian berdasarkan parameter yang disepakati oleh pihak-pihak yang terkait secara langsung. Sistem nilainya juga berdasarkan kesepakatan antara pihak langsung. Biasanya berkisar antara benar atau salah.

c. Evaluasi Formal (*Formal Evaluation*)

Sifat dari evaluasi formal ini adalah melakukan penilaian berdasarkan parameter yang ada pada dokumen formal seperti tujuan dan sasaran yang tercantum dalam dokumen kebijakan rencana tata ruang, peraturan perundang-undangan dan sebagainya.

2. Pendekatan Berdasarkan Dasar Evaluasi

Pendekatan ini ada enam jenis yaitu sebagai berikut.

a. Perbandingan antara Sebelum dan Sesudah (*before vs after comparison*)

Karakteristik dari pendekatan jenis ini antara lain hanya berlaku untuk satu komunitas yang sama dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah adanya intervensi.

b. Perbandingan antara atau dengan Intervensi (*With vs without comparison*)

Karakteristik dari pendekatan jenis ini antara lain hanya berlaku untuk lebih dari satu komunitas dengan membandingkan antara komunitas yang diberi intervensi dalam waktu yang bersamaan.

c. Perbandingan antara Kenyataan dan Rencana (*Actual vs planned performance comparison*)

Karakteristik dari pendekatan jenis ini antar lain membandingkan antara rencana dengan kenyataan di lapangan.

d. *Experimental (controlled) models*

Karakteristik dari pendekatan ini adalah melihat dampak dari perubahan kebijakan terhadap suatu kegiatan yang tidak memiliki standar ketat. Dampaknya dilihat dari proses dan hasil kegiatan tersebut.

e. *Quasi experimental (uncontrolled) models*

karakteristik dari pendekatan ini adalah melihat dampak dari perubahan kebijakan terhadap suatu kegiatan yang tidak memiliki standar. Dampaknya dilihat hanya berdasarkan hasilnya saja, sedangkan prosesnya diabaikan.

f. Efisiensi Penggunaan Dana (*Cost oriented approach*)

Cost oriented approach terbagi tiga yaitu *ex-ante evaluation*, *on-going evaluation* dan *ex-post evaluation*. *Ex-ante evaluation* adalah evaluasi yang dilakukan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. *On-going evaluation* adalah evaluasi yang dilakukan saat kegiatan tersebut sedang berjalan. *Ex-post evaluation* adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah kegiatan tersebut selesai.

3. Pendekatan berdasarkan kriteria evaluasi

Pendekatan ini terbagi atas enam indikator yaitu sebagai berikut.

a. Efektifitas

Penilaian terhadap efektifitas ditujukan untuk menjawab ketepatan waktu pencapaian hasil atau tujuan. Parameternya adalah ketepatan waktu.

b. Efisiensi

Penilaian terhadap efisiensi ditujukan untuk menjawab usaha minimal untuk mencapai hasil maksimal. Parameternya adalah biaya, rasio, keuntungan dan manfaat.

c. Ketepatan dalam menjawab masalah (*Adequacy*)

Penilaian terhadap *adequacy* ditujukan untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian hasil dapat memecahkan masalah.

d. Pemerataan (*Equity*)

Penilaian terhadap *equity* ditujukan untuk melihat manfaat dan biaya dari kegiatan terdistribusi secara proporsional untuk aktor-aktor yang terlibat.

e. *Responsiviness*

Penilaian terhadap responsiveness ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan sesuai dengan keinginan dari target group.

f. Ketepatangunaan (*Appropriateness*)

Penilaian terhadap ketepatangunaan ditujukan untuk mengetahui kegiatan tersebut memberikan hasil dan manfaat kepada target group. Standar tingkat keuntungan dan manfaat sangat relatif sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada target group tersebut.

Dalam penelitian ini alat evaluasi yang digunakan adalah pendekatan berdasarkan dasar evaluasi yakni perbandingan antara sebelum dan sesudah adanya intervensi (*before vs after comparison*) karena peneliti ingin membandingkan pendapatan asli daerah sebelum dan sesudah adanya Wisata Bahari Lamongan.

2.3 Pembangunan wisata

Dalam buku *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah* (Ndraha, 1990; disitir dari Agus Surjono, 2008:1) mengemukakan definisi pembangunan sebagai berikut.

“Pembangunan berasal dari kata “bangun” yang berarti sadar, siaman, bangkit, berdiri, dan juga berarti bentuk. Dalam kata kerja, “bangun” juga berarti membuat, mendirikan, atau membina. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembangunan meliputi bentuk (anatomis), kehidupan (fisiologis), dan perilaku (*behavioral*). Lebih dari itu, kata “pembangunan” telah menjadi bahasa dunia. Keinginan bangsa-bangsa untuk mengejar bahkan memburu masa depan yang lebih baik menurut kondisi dan cara masing-masing melahirkan berbagai konsep pembangunan. Antara lain, pertumbuhan (*growth*), rekonstruksi (*reconstruction*), modernisasi (*modernization*), westernisasi (*westernization*), perubahan sosial (*social change*), pembebasan (*liberitation*), pembaharuan (*innovation*), pembangunan bangsa (*national development*), pembangunan (*development*), pengembangan, dan pembinaan”.

Dari pandangan ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha (proyek-proyek) berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu masyarakat atau bangsa bersama pemerintah dan swasta yang bersifat multidimensional dan mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan lembaga nasional yang berproses melalui suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir dalam suatu perubahan sosial yang besar.

Apabila ditinjau dari segi bahasa atau dikaji secara etimologis, maka kata pariwisata berasal dari bahasa Sangsekerta sebagaimana dikemukakan oleh Yoeti (1996:120) bahwa:

“pariwisata terdiri dari kata “pari” dan “wisata”. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar lengkap, dan wisata yang berarti perjalanan, bepergian. Atas dasar itulah maka pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lainnya”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pendit (1997:10) menyatakan bahwa:“pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu”. Sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (Yoeti, 1997:194). Wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Wisata merupakan sebuah tempat yang telah disediakan oleh pengelola pariwisata agar bisa dikunjungi oleh wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara. Wisata ini diciptakan agar para pengunjung bisa menikmati dan melepas penat karena mengunjungi tempat wisata tersebut. Wisata ini bisa berupa

wisata alam seperti gua, danau, kebun binatang dan wisata buatan seperti kolam renang, taman bunga dan taman buah.

Dari pengertian pembangunan dan wisata dapat disimpulkan bahwa pembangunan wisata adalah suatu upaya manusia yang dilakukan secara sadar baik yang bersifat perorangan, kelompok maupun organisasi untuk mendirikan atau membentuk suatu rangkaian tempat atau lokasi yang bisa digunakan untuk melepas penat dan untuk dinikmati wisatawan. Usaha berencana ini diharapkan juga bisa menimbulkan perubahan-perubahan penting baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya masyarakat sekitar tempat wisata.

2.4. Wisata Bahari Lamongan

Wisata Bahari (*marine tour*), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan laut. (Gamal 1997:17). Objek Wisata Bahari Lamongan memiliki karakteristik keindahan lautkharismatik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Wisata Bahari Lamongan atau yang disingkat dengan WBL adalah tempat wisata Bahari yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Jawa Timur, tempat wisata ini dibuka sejak soft opening tanggal 14 Nopember 2004. Objek wisata ini memiliki kekuatan untuk menarik kunjungan wisatawan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Wahana Pantai Tanjung Kodok
Wahana ini mempunyai sejarah pada jaman Raden Nur Rahmat. Pada masa itu beliau melihat murid-muridnya dan berkata "jarene ngaji kok dolanan kodok-kodokan". Dari cerita itulah timbul sebutan tanjung kodok yang dalam bahasa indonesia diartikan sebagai daratan yang menjorok ke laut dan kodok yang dalam bahasa indonesia berarti katak.
- b. Wahana Goa Maharani
Wahana ini mempunyai sejarah dari desa Penanjan yang dulunya disebut Goa Penanjan yang pernah dipakai untuk persembunyian tentara dari bangsa Han (Cina).

c. Menara Rukyat

Menara ini telah dikenal oleh dunia karena pernah disurvei oleh Amerika Serikat pada tahun 1980-an adalah satu-satunya lokasi yang paling tepat untuk melihat gerhana matahari total dan juga dapat digunakan untuk melihat serta menghitung bulan (*hilal*) bagi seluruh ummat muslim dalam menjalankan ibadah puasa khususnya di wilayah Jawa Timur.

d. Wahana Wisata Religi atau Miniatur Wali Songo

e. Wahana Wisata Bahari

Menurut Yoeti (1997:194) sebuah objek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati banyak pengunjung, kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Something To See*

Sebuah objek wisata harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di objek wisata tersebut.

b. *Something To Do*

Agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, rileks berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.

c. *Something To Buy*

Fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau *icon* dari daerah tersebut sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

WBL merupakan objek utama dari penelitian ini yang dihubungkan dengan kenaikan pendapatan asli daerah Lamongan. Sebenarnya banyak wisata bahari yang ditawarkan di Indonesia terutama di wilayah Jawa Timur, seperti Jawa Timur Park 1 dan 2 yang ada di kota Malang. Namun ada yang membedakan Wisata Bahari Lamongan dengan wisata Bahari yang lain sehingga banyak wisatawan yang datang ke WBL. Perbedaan itu adalah ketika wisatawan berkunjung ke WBL, maka kita bisa melihat secara langsung deburan ombak pantai asli yaitu pantai yang dulu dikenal dengan sebutan panatai Tanjung Kodok. Sebenarnya jika kita telaah lebih dalam, maka WBL ini hampir sama dengan model wisata Pantai Ancol yang merupakan andalan pariwisata kota Jakarta karena kita bisa melihat pantai secara langsung. Juga karena ada WBL kota Lamongan yang dulu dianggap sebagai kota mati dan hampir tidak mempunyai nama, sekarang menjadi sangat terkenal di mata masyarakat karena adanya WBL.

2.5. Pendapatan Asli Daerah

Penyelenggaraan tugas, fungsi pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat oleh pemerintah baik pusat maupun daerah pasti membutuhkan sebuah sumber pembiayaan. Salah satu sumber dana bagi pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di daerah adalah PAD. Untuk memenuhi sumber dana bagi pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan tersebut pemerintah daerah akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan realisasi penerimaan PAD. Melalui peningkatan penerimaan tersebut diharapkan juga dapat ditingkatkan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah.

Menurut Soekirno, 2001:79 PAD adalah bagian dari sumber pendapatan daerah sebagaimana diatur di dalam Pasal 55 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 yang menurut pengaturan sebelumnya (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1956) meskipun secara materiil ada, tetapi di dalam satu kelompok (gabungan) memang tidak ditegaskan di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1956. Sebagai salah satu sumber PAD dalam kaitannya pelaksanaan otonomi daerah, PAD harus betul-betul dominan dan mampu memikul beban biaya yang diperlukan, hingga pelaksanaan otonomi daerah tidak dibiayai dari subsidi atau dari sumbangan pihak ketiga atau pinjaman daerah.

Setelah lahirnya kebijakan otonomi daerah dengan desentralisasi otoritas dan desentralisasi fiskal yang diatur dengan UU 32/2004 tentang pemerintahan daerah dan UU 30/2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut.

1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah berasal dari komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Hasil pajak daerah.
- b. Hasil retribusi daerah hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
- c. Dana perimbangan yakni bagian daerah dari penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB), bea perolehan hak atas tanah dan bangunan dan penerimaan dari sumber daya alam.
- d. Dana alokasi umum (DAU).
- e. Dana alokasi khusus (DAK).

- f. Pinjaman daerah.
- g. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Berdasarkan ketentuan di atas terlihat jelas bahwa PADbersumber dari pajak dan retribusi daerah serta hasil usaha daerah sendiri. Sedangkan jenis pajak daerah dan retribusi daerah diatur lebih lanjut oleh undang-undang nomor 34 tahun 2000 tentang pajak daerah dan retribusi daerah yang merupakan perubahan dari undang-undang nomor 18 tahun 1997. Pajak daerah kabupaten atau kota menurut undang-undang nomor 34 tahun 2000 terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Pajak hotel.
- b. Pajak restoran.
- c. Pajak hiburan.
- d. Pajak reklame.
- e. Pajak penerangan jalan.
- f. Pajak pengambilan bahan galian golongan C.
- g. Pajak parkir.

Selain jenis pajak daerah di atas dapat ditetapkan pajak daerah yang lainnya dengan peraturan daerah yang memenuhi kriteria tertentu seperti, bersifat pajak dan bukan retribusi, objek pajak berada dalam wilayah kabupaten atau kota serta dasar pengenaan tidak bertentangan dengan kepentingan umum, bukan merupakan objek pajak propinsi atau pajak pusat, tidak memberikan dampak ekonomi yang negatif, memperhatikan aspek keadilan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Retribusi daerah dibagi atas tiga golongan yaitu, retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu. Jenis-jenis ketiga golongan retribusi tersebut ditetapkan dengan peraturan pemerintah berdasarkan kriteria tertentu. Selain jenis retribusi daerah yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah tersebut juga dapat ditetapkan retribusi daerah lainnya dengan peraturan daerah sesuai dengan

kewenangan otonomi daerah dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (www.sumberpad.co.id(diakses 1 April 2011)).

Dengan adanya pembangunan WBL pendapatan asli daerah Kabupaten Lamongan meningkat dengan sangat tajam (lihat tabel 1.1). di WBL terdapat hotel, parkir dan reklame-reklame yang berada di tepi jalan untuk mempromosikan WBL. Dari komponen-komponen WBL inilah pemerintah daerah kabupaten Lamongan memperoleh pemasukan dari pajak parkir, hotel, restoran dan reklame WBL.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti dan menyelesaikan suatu masalah yang terjadi, untuk menyusun skripsi ini penulis membutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat dan permasalahannya, agar data yang diperoleh cukup lengkap untuk membahas data yang ada. Adapun definisi metode penelitian menurut Sugiyono (2008:2) sebagai berikut: bahwa “metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu yang dilandasi keilmuan.” Dari pendapat tersebut di atas, bisa diambil kesimpulan mendasar bahwa metode merupakan cara yang ilmiah dalam

pelaksanaan penelitian yang didasarkan pada metode keilmuan. Maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian.
2. Tipe dan Jenis Penelitian.
3. Lokasi Penelitian.
4. Metode Pengumpulan Data.
5. Metode Analisis Data.

3.1. Fokus Penelitian

Pada sebuah penelitian kualitatif, keberadaan gejala itu bersifat menyeluruh atauholistik, sehingga untuk itu perlu adanya pembatasan dalam penelitian agar penelitianyang dilakukan memberikan informasi baru bagi para pembacanya. Menurut Sugiyono (2008:38)“batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan focus penelitian”.

Menurut Moleong (2006:94), ada dua maksud tertentu yang ingin dicapai dalam menetapkan fokus penelitian”pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi dan penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar(*inclusionexclusion criteria*) sesuatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Sehingga dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti dapat membuat keputusan dengan tepat tentang mana data yang dikumpulkan dan mana data yang akan dibuang.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian data empiris dengan menggunakan sumber data sekunder yang utamanya berasal dari dokumen dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Lamongan yang memuat tentang draf pendapatan asli daerah Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan berdasarkan kriteria *before vs after comparation* yakni perbandingan antara sebelum dan sesudah adanya pembangunan WBL. Karakteristik dari pendekatan jenis ini hanya berlaku untuk satu komunitas yang sama dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah adanya intervensi.

Komunitas dan intervensi yang dimaksud hanya terfokus pada dinas pendapatan asli daerah Kabupaten Lamongan yang ditujukan untuk mengetahui perubahan pendapatan asli daerah Lamongan sebelum dan sesudah adanya pembangunan WBL.

3.2. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan tipe pendekatan penelitian perbandingan antara sebelum dan sesudah (*before vs after comparison*). Jenis penelitian deskriptif komparatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan tentang suatu hal dan membandingkan suatu objek penelitian dengan objek penelitian yang lain. Sedangkan tipe pendekatan perbandingan antara sebelum dan sesudah (*before vs after comparison*) adalah suatu jenis penelitian yang hanya berlaku untuk satu komunitas yang sama dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah adanya intervensi (lihat fokus penelitian di 3.1.).

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan guna menyelesaikan penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di wisata bahari Lamongan yang menjadi objek utama penelitian dan dinas Pendapatan Daerah Lamongan untuk memperoleh data sekunder yang berupa dokumen rincian pendapatan asli daerah Lamongan.

3.4 . Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu tahap di mana peneliti melakukan kegiatan mencari dan menghimpun data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. Pada penelitian ini sumber dan jenis data yang diperlukan adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan dua cara yaitu wawancara mendalam dan observasi. Menurut Moleong (2006:186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara akan dilakukan dengan sejumlah tokoh yang mengetahui dampak pembangunan WBL terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Lamongan sebelum dan sesudah adanya WBL.

Informan yang akan diwawancarai bisa berasal dari tiga kelompok, yakni dari pihak pengelola WBL dan dari pihak dinas pendapatan daerah kabupaten Lamongan. Hasil data dari wawancara mendalam dengan sejumlah informan ini hanya digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian.

Sutrisnohadi (1990:136) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelitian secara langsung di WBL.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung dan bukan diusahakan sendiri, seperti dokumentasi, buku literatur, dan lain-lain, atau data yang diperoleh dari pihak lain yang berkompeten dan relevan terutama yang berupa dokumen. Karena penelitian ini mengarah pada peningkatan PAD Lamongan maka sumber data yang utama digunakan adalah dokumen rincian PAD Lamongan. Selain itu penulis juga mendapatkan sumber data dan informasi yang lainnya dari buku ilmiah, surat kabar, jurnal atau artikel, dokumen penunjang lainnya dan situs internet yang berkaitan dengan WBL dan PAD Lamongan.

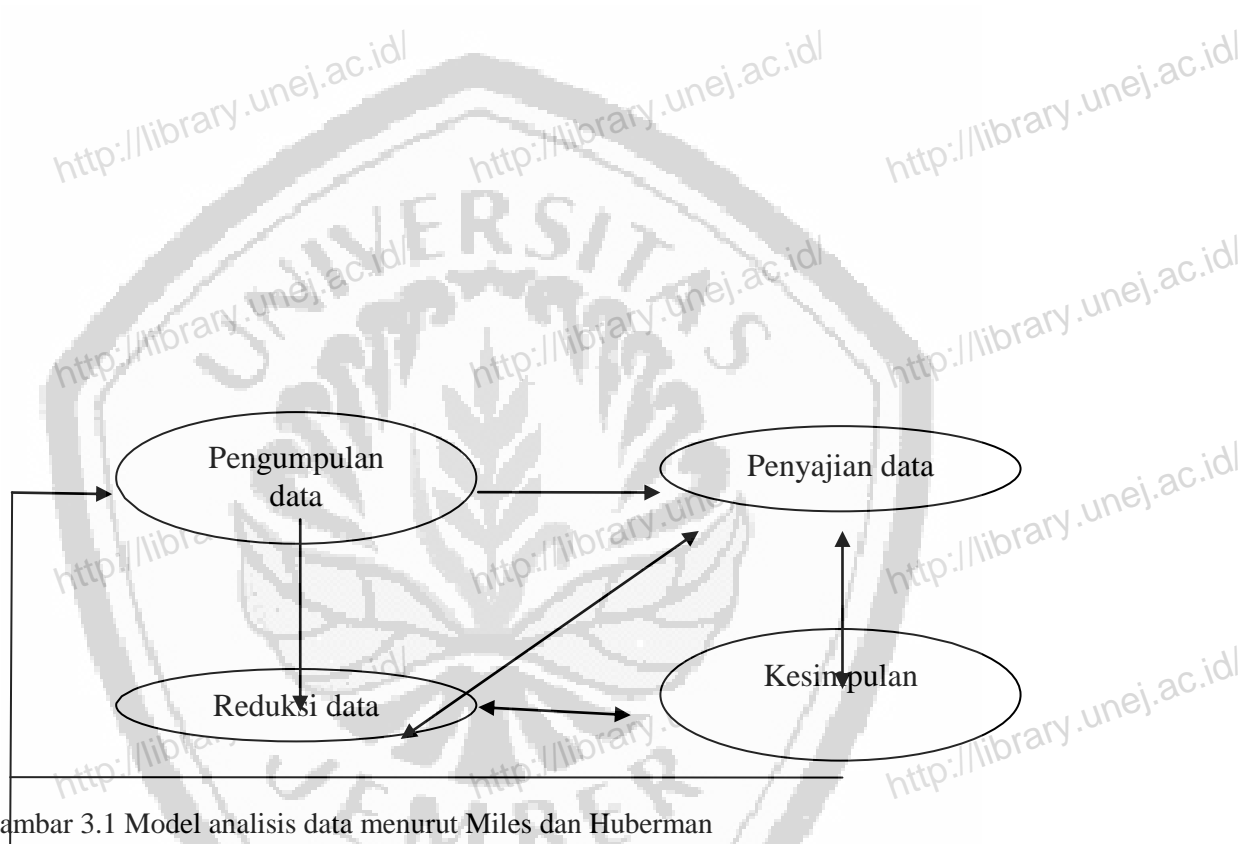
Data sekunder juga diperoleh dari metode studi pustaka. Studi pustaka yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku atau referensi-referensi lainnya serta berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mencari buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Pengetahuan dari studi pustaka tersebut menjadi referensi dan juga dapat digunakan sebagai perbandingan data sehingga lebih menyempurnakan penjarangan di lapangan serta untuk membandingkan penemuan-penemuan itu dengan kerangka teoritis yang ada.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah segenap rangkaian pembuatan pikiran yang menelaah suatu hal secara mendalam, terutama untuk mempelajari bagian-bagian dari suatu kebulatan untuk mengetahui ciri-ciri suatu bagian, hubungan satu sama lain dan peranannya dalam keseluruhan yang bulat (The Liang Gie dalam Karyaningtyas, 2010:35). Metode analisis data memberikan uraian tentang bagaimana mengolah data dari awal sampai dengan menghasilkan data yang siap pakai. Data mentah yang telah didapat dari lapangan kemudian secara sistematis diurutkan sehingga data tersebut sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat.

Penelitian ini menggunakan dua model analisis data kualitatif yaitu data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah tokoh dianalisis dengan menggunakan metode analisis data interaktif, sedangkan data sekunder yang berasal dari dokumen rincian PAD Lamongan menggunakan metode pendekatan perbandingan antara sebelum dan sesudah (*before vs after comparison*). Metode analisis data interaktif sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan ke simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing atau verification*). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Model analisis data menurut Miles dan Huberman

Model analisis interaktif terdiri dari aktivitas atau kegiatan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lokasi penelitian (lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci.
2. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema atau polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila itu diperlukan.

3. Penyajian data. Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam penelitian kualitatif yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Selain data hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan sejumlah informan yang dianalisis dengan model analisis interaktif, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan perbandingan sebelum dan sesudah (*before vs after comparison*) lihat fokus penelitian 3.1. Hasil analisis perbandingan tadi kemudian akan dikonfrontasikan dengan teori dan konsep yang ada.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang (a) deskripsi objek penelitian yaitu Wisata Bahari Lamongan, (b) uraian tentang terbentuknya WBL, (c) pembahasan hasil penelitian. Deskripsi objek penelitian akan menguraikan secara ringkas sejarah dan latar belakang Wisata Bahari Lamongan. Apa dan mengapa Wisata Bahari Lamongan akan diuraikan di subbab ini. Uraian selanjutnya adalah tentang terbentuknya WBL. Subbab ini menguraikan tentang desain administrasi keuangan dan pembagian tenaga kerja.

Uraian selanjutnya adalah pembahasan hasil penelitian. Sub bab ini menguraikan tentang dampak pembangunan WBL dalam berbagai bidang, yaitu bidang pendapatan masyarakat, bidang retribusi parkir dan retribusi stand, bidang pajak hotel dan restoran. Dan intinya adalah dampak pembangunan Wisata Bahari Lamongan terhadap peningkatan PAD Lamongan dari tahun 2004 sampai dengan 2010.

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan dan memberi penjelasan mengenai objek yang diteliti. Deskripsi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta informasi untuk memahami keadaan yang sebenarnya mengenai objek penelitian sehingga mampu menambah pengertian, wawasan, dan memudahkan penjabaran.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan obyek penelitian, yaitu Wisata Bahari Lamongan. Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai dampak pembangunan Wisata Bahari Lamongan terhadap peningkatan PAD Lamongan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

4.1.1 Wisata Bahari Lamongan

Lokasi penelitian ini adalah WBL yang terletak di pesisir utara pantai Jawa, tepatnya di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. WBL menawarkan oase tersendiri bagi wisatawan. Wisata ini berdiri sejak tahun 2004 sebagai hasil pengembangan objek wisata yang telah ada sebelumnya, yaitu Pantai Tanjung Kodok. WBL memadukan konsep wisata bahari dan wisata fantasi dalam areal seluas 17 hektar. Pada tahun 2004 inilah dilakukan pembangunan, pembenahan, dan penataan serta pengembangan objek wisata Tanjung Kodok menjadi WBL dengan bekerjasama dengan PT. Bunga Wangsa Sejati yang ditanda tangani pada tanggal 9 Januari 2004 yang terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari DPRD Kabupaten Lamongan pada tanggal 10 September 2003 nomor 07 tahun 2003 (brosur WBL tahun 2011).

Di wahana seluas 17 hektar ini terdapat berbagai wahana dan fasilitas serta produk-produk unggulan yang dapat dinikmati bersama keluarga, seperti arena bermain, pasar hidangan, pasar ikan, pasar buah dan sayur serta pasar aneka khas oleh-oleh daerah Lamongan dan juga *souvenirshop*. Di sini juga terdapat penginapan

atau Tanjung Kodok *Beach Resort* yang dekat dengan kawasan wisata bangunan *villa* yang menghampar kelaut. Untuk liburan anak-anak sekolah juga tersedia *deluxroom*, *superiorroom*, dan dengan beberapa fasilitas lainnya antara lain *function hall*, *fitnes center*, *drugh store*, *restouran*, *karaoke*, dan *juice corner* (brosur Mengenal WBL di Pasar Pariwisata 2011).

Tiket masuk ke WBL pada hari-hari biasa dipatok Rp 55.000, 00 untuk biasa dan Rp 65.000,00 untuk terusan. Dengan tiket Rp 55.000,00 pengunjung hanya diperbolehkan untuk masuk di wahana-wahana tertentu saja dan jika ingin masuk wahana yang tidak masuk daftar kunjungan, maka mereka dikenai biaya. Harga tiket terusan yang dipatok Rp 65.000,00 merupakan tiket VIP sehingga pengunjung boleh masuk semua wahana. Dan pada hari *weekend* harga tiket naik menjadi Rp 75.000,00 untuk yang biasa dan tiket terusan menjadi Rp 85.000,00. WBL menyambut pengunjung pada pukul 08.30 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Jumlah lokasi permainan di WBL kurang lebih terdapat 57 permainan yang termasuk paket hemat 1 dan paket hemat 2, yang terdiri sebagai berikut.

1. 13 jenis permainan untuk paket hemat I.
2. 32 jenis permainan untuk paket hemat II.
3. 25 jenis permainan yang tidak termasuk paket hemat.

Namun dari tahun ke tahun senantiasa terdapat wahana baru yang semakin meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke WBL. Kiat pemerintah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan *asset* wahana wisata tersebut adalah adanya kerjasama pemerintah daerah Lamongan dengan pihak swasta, yaitu PT. Bunga Wangsa Sejati dan Jatim Park Batu Malang dengan membentuk PT. Bumi Lamongan Sejati dengan sistem bagi hasil dan prosentase selama kurang lebih 25 tahun. Sebagai konsekuensi adanya perjanjian ini, maka pemasaran untuk tingkat kunjungan, PT. Bumi Lamongan Sejati memberikan target yang harus dicapai kepada manajemen WBL sekitar kurang lebih 1.100.000 pengunjung per tahunnya, dengan

saham investasinya 55% adalah swasta dan 45% adalah pemerintah daerah Lamongan dan mayoritas tenaga kerjanya 80% adalah putra daerah (brosur Mengenal WBL di Pasar Pariwisata 2011).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa WBL semula adalah pantai Tanjung Kodok yaitu sebuah pantai yang indah dan sudah dikenal masyarakat sejak lama, bahkan saat terjadi gerhana matahari total pada tanggal 11 Juni 1983 NASA (badan antariksa Amerika Serikat) memilih pantai ini sebagai pusat observasi ilmiah bagi para pakar astronomi internasional. Setiap menjelang malam tanggal 1 Syawal para ahli rukyat dan masyarakat ke pantai Tanjung Kodok untuk melihat bulan guna menentukan jatuhnya hari raya Idul Fitri. Di samping itu pantai Tanjung Kodok dijadikan tempat untuk upacara tradisional ketupat setiap tahun tepatnya tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri .

Di dekat WBL juga terdapat objek wisata yang juga tidak kalah terkenalnya dengan pesona WBL, yaitu Maharani zoo dan goa. Maharani zoo dan goa hadir dengan nuansa wisata lain dengan tidak meninggalkan etnik dan budaya. Objek wisata ini berdiri di atas lahan 3 hektare yang menyajikan perbauran antara wahana konservasi, edukasi, dan budaya yang dikemas dengan nuansa etnik Afrika (*Afrika style*). Dengan pemandangan pesisir pantai utara dan jarak tempuh hanya 1,5 jam dari kota Surabaya. Maharani zoo dan goa menyajikan goa Maharani dengan keunikan stalagit dan stalagmit yang masih hidup dan alami, serta ditunjang dengan hadirnya wahana baru seperti *gem stone galery*, galeri satwa, kebun binatang, dan *exotic albino* (Brosur Maharani Zoo dan Goa Tahun 2011).

Pada tahun 2007 dilakukan penggabungan wisata antara maharani zoo dan goa dengan WBL dengan harapan akan lebih meningkatkan kunjungan wisatawan pada kedua objek wisata ini. Kita juga dapat melihat kedua objek wisata ini dari kereta gantung agar lebih jelas. Harga tiket untuk masuk Maharani zoo dan goa adalah Rp 20.000,00 pada hari biasa, sedangkan pada hari *weekend* harganya naik menjadi Rp 25.000,00. Untuk bisa masuk ke objek wisata WBL dan Maharani zoo dan goa, pengunjung dikenakan tarif Rp 65.000,00 pada hari biasa dan pada hari *weekend*

tiket ini naik menjadi Rp 85.000,00. Namun dalam pengelolaan keuangan dan manajemennya dipisah antara WBL dan Maharani zoo dan goa.

4.1.2. Paket yang Terdapat di WBL

Untuk membuat *gathering pack* lebih meriah dan terkesan, maka manajemen WBL menawarkan beberapa fasilitas selain fasilitas yang sudah ada (wahana permainan). Menurut brosur WBL dan Maharani zoo dan goa tahun 2011, paket-paket itu terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

A. Paket Entertainment

Paket ini menawarkan macam-macam fasilitas sebagai berikut.

1. Panggung gembira (PG) Rp 1.000.000,00.
2. PG + sound Rp 1.750.000,00.
3. PG + *electone* + 2 *singer* Rp 2.500.000,00.
4. PG + alat band Rp 3.500.000,00.
5. PG + alat band + pemain + 2 *singer* Rp 4.500.000.

B. Paket Lunch

Paket ini menawarkan macam-macam fasilitas sebagai berikut.

1. Buffet (prasmanan).
2. *Meal box*.
3. *Meal coupon*.

C. Paket Fun Game

D. Paket Promo

Paket ini menawarkan macam-macam fasilitas sebagai berikut.

1. Stand promo
(space 2 X 2) Rp 1.500.000,00
(space 3 X 3) Rp 2.000.000,00.
2. Umbul-umbul
(termasuk biaya pemasangan) Rp 75.000,00.

3. Spanduk

(termasuk biaya pemasangan) Rp 100.000,00.

4. Biaya ijin kamera foto (*pra wedding*) Rp 500.000,00.

5. Biaya ijin kamera video Rp 750.000,00.

Ketentuan paket dan fasilitas yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut.

1. Anak-anak dengan tinggi 85 cm ke atas, maka dikenakan biaya tiket penuh.
2. Dilarang membawa makanan berat di dalam area park, misalnya nasi, mie, lontong, dan sayur.
3. Tiket gelang rusak atau lepas tidak berlaku lagi (tiket anti air).
4. Tiket gelang terusan (WBL + MZG) berlaku untuk dua area wisata dan berlaku selama jam operasional WBL + MZG.

4.1.3. Rincian Fasilitas dan Wahana yang Terdapat di WBL

Fasilitas yang terdapat pada sebuah objek wisata sangat berpengaruh signifikan untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke objek wisata tersebut dan merasa betah dan puas untuk berwisata di tempat itu. Hal ini juga yang diperhatikan oleh pihak pengelola dan manajemen objek wisata WBL, oleh karena itu dari tahun ke tahun fasilitas dan wahana yang terdapat di WBL semakin ditingkatkan. Menurut brosur WBL tahun 2011, fasilitas yang terdapat di WBL dibagi menjadi dua kategori yaitu fasilitas gratis dan fasilitas bayar. Fasilitas gratis terdiri dari wahana atau tempat-tempat sebagai berikut.

1. Tempat penitipan barang.
2. Klinik (tidak termasuk obat).
3. Toilet dan kamar ganti.
4. Tempat menyusui ibu dan bayi.
5. Rumah kucing.

6. Galeri kapal dan kerang.
7. Sarang bajak laut.
8. Goa *insectarium*.
9. *Playground* remaja.
10. Permainan air.
11. *Playground pasir*.
12. Kolam renang air tawar.
13. Kolam renang air laut.
14. Waterboom.
15. Kano.
16. Anjungan wali songo.
17. Bioskop tiga dimensi.
18. Rumah sakit hantu.
19. *Rotary coaster*.
20. Samba jet.
21. Mini Colombus.
22. Mini *train*.
23. Arena bermain.
24. Tembak air (IBL).
25. *Marry Go Round*.
26. Mini *bumper Car*.
27. Mini *bumper boat*.
28. Arena mengemudi.
29. *Motto cross* (maximal 50 kg).
30. Tagada.
31. Planet kaca.
32. Tembak ikan.
33. Taman berburu.
34. Paus dangdut.

35. *Jet coaster.*
36. *Bumper car.*
37. *Space shuttle.*
38. *Rodeo.*
39. *Bioskop desperado.*
40. *Crazy car coaster.*
41. *Istana boneka.*
42. *Drop zone.*
43. *Ranger.*

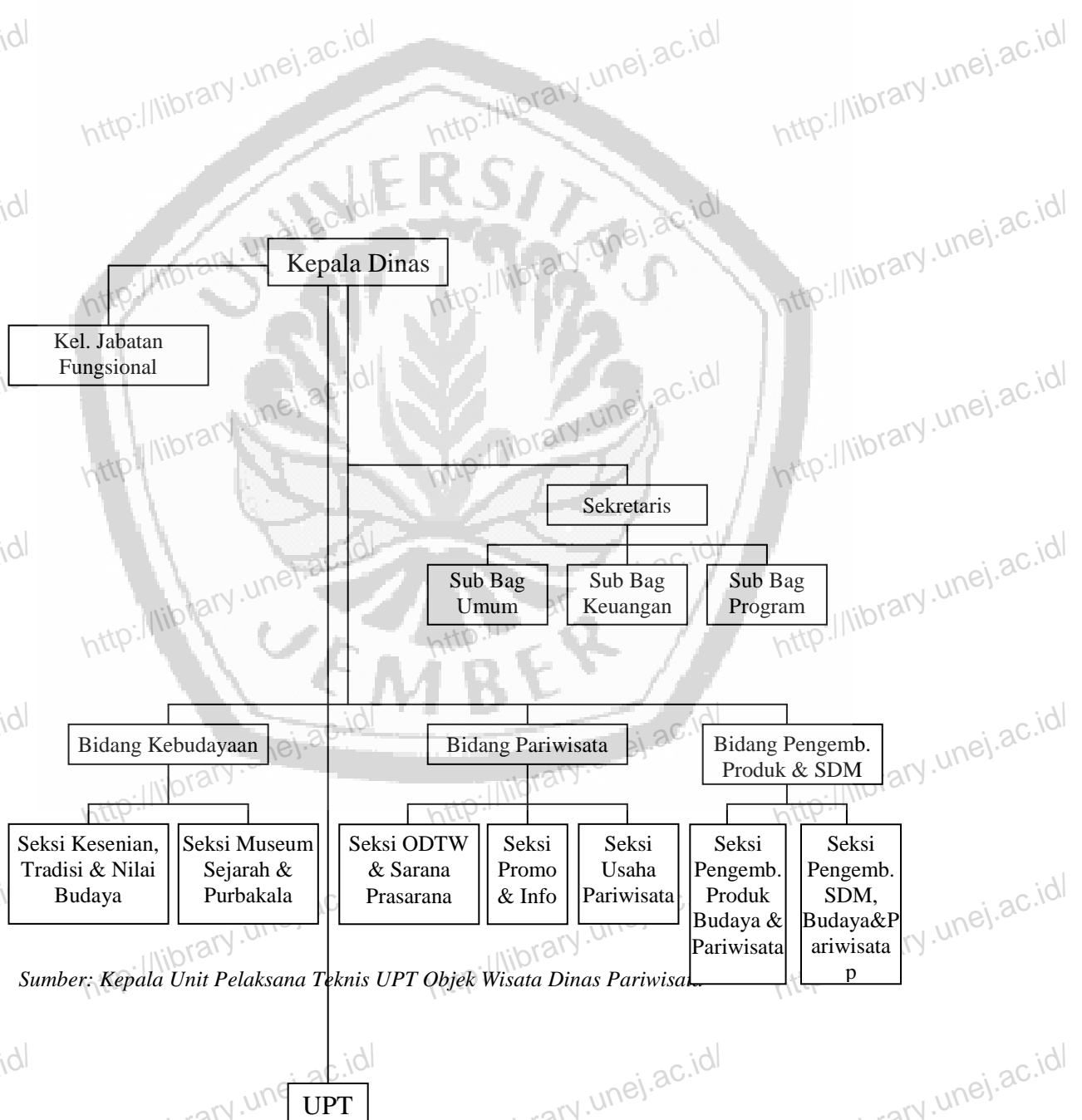
Sedangkan fasilitas bayar terdiri dari wahana atau tempat-tempat sebagai berikut.

1. Arena panahan Rp 5.000,00.
2. Zona perang/ 4 koin Rp 5.000,00.
3. Istana hantu/ 4 koin Rp 5.000,00.
4. Passer Rp 5.000,00.
5. Arena foto cowboy Rp 5.000,00.
6. Kereta andong Rp 5.000,00.
7. Soccer/ 4 poin Rp 5.000,00.
8. Big hammer/ 4 koin Rp 5.000,00.
9. Boxing/ 4 koin Rp 5.000,00.
10. Arena ketangkasan/ kupon Rp 1.000,00.
11. Video games/ 4 koin Rp 5.000,00.
12. Flying fox/ orang Rp 20.000,00.
13. ATV Rp 10.000,00.
14. Kiddy ride/ 4 koin Rp 5.000,00.
15. Sepeda air/ 5 menit Rp 7.000,00.
16. Sji boat/ orang Rp 20.000,00.
17. Long boat/ orang Rp 20.000,00.

18. Speed boat/ maksimal 4 orang Rp 100.000,00.
19. Banana Boat/ paket/ maksimal 5 orang Rp 175.000,00.
20. Perahu tradisional/ orang/ maksimal 10 orang Rp 10.000,00.
21. Blue eagle/ jam/ maksimal 10 orang Rp 2.500.000,00.
22. Go- kart/ 1 lap Rp 14.000,00.
23. Go- kart/ 2 lap Rp 25.000,00.
24. King donut boat/ paket/ maksimal 5 orang Rp 150.000,00.
25. Aqua Shuttle/ orang/ minimal 5 orang Rp 25.000.

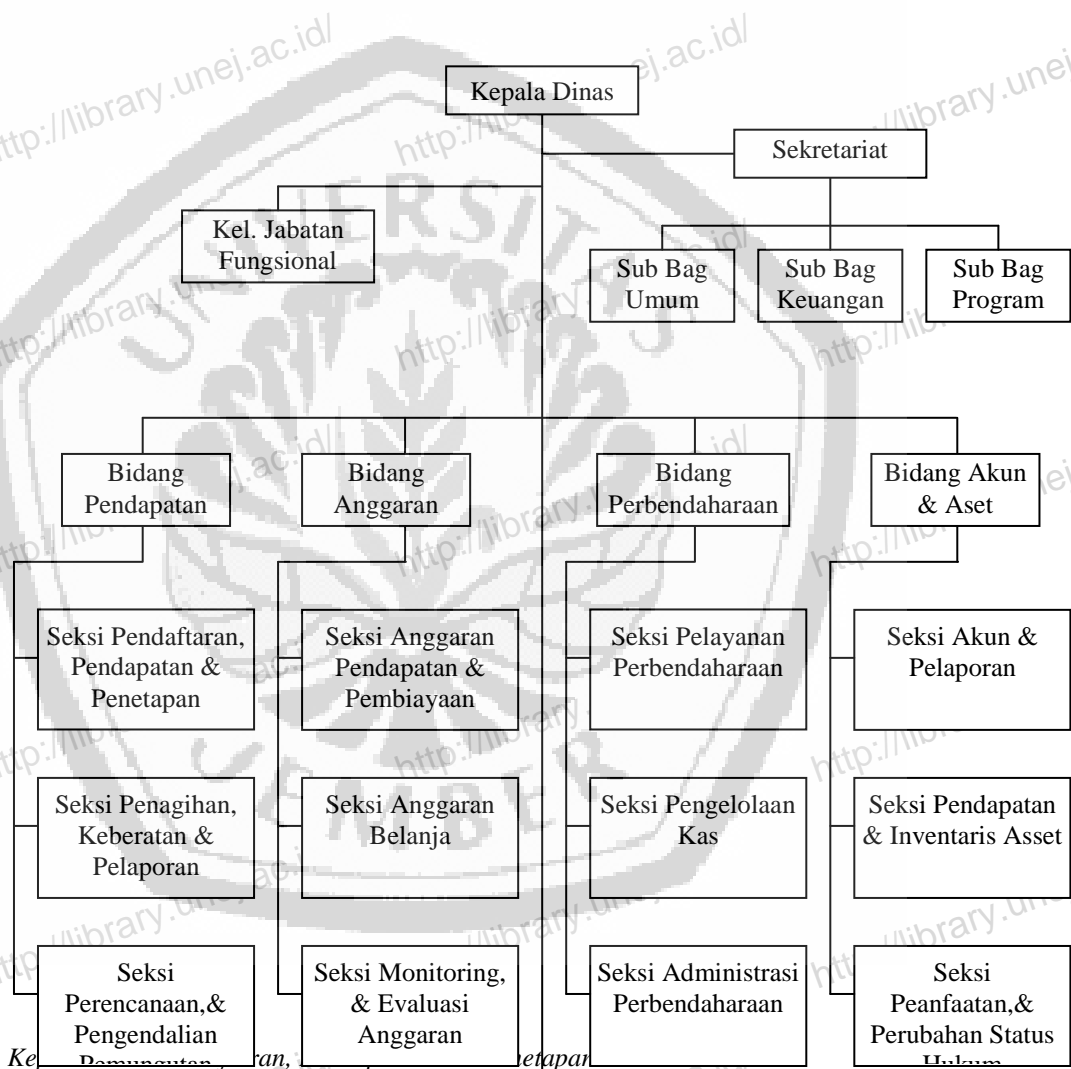
4.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam sebuah organisasi atau perusahaan diperlukan sebagai dasar untuk lebih menspesialisasikan pekerjaan agar pekerjaan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dalam bab ini akan dicantumkan struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan selaku dinas yang menangani pariwisata di Kabupaten Lamongan termasuk WBL. Bagan Struktur Organisasi Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Asset Kabupaten Lamongan selaku dinas yang menangani pendapatan daerah Kabupaten Lamongan. Jadi dinas inilah yang mengetahui tentang dampak pembangunan WBL terhadap peningkatan PAD Kabupaten Lamongan. Dan yang terakhir adalah struktur organisasi WBL karena WBL adalah objek penelitian. Struktur organisasi ketiga dinas ini akan digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Kepala Unit Pelaksana Teknis UPT Objek Wisata Dinas Pariwisata

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

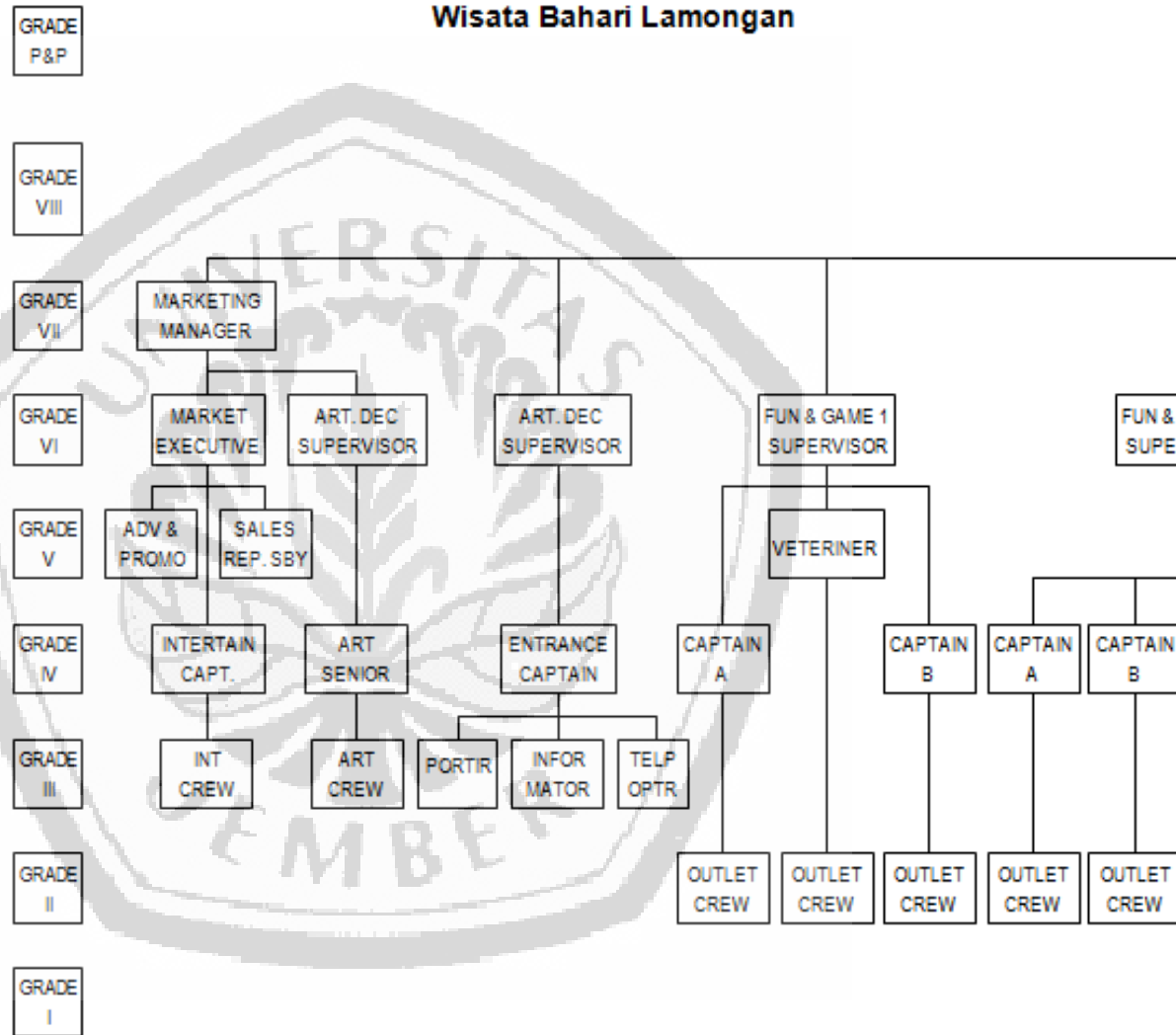


Sumber : Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan

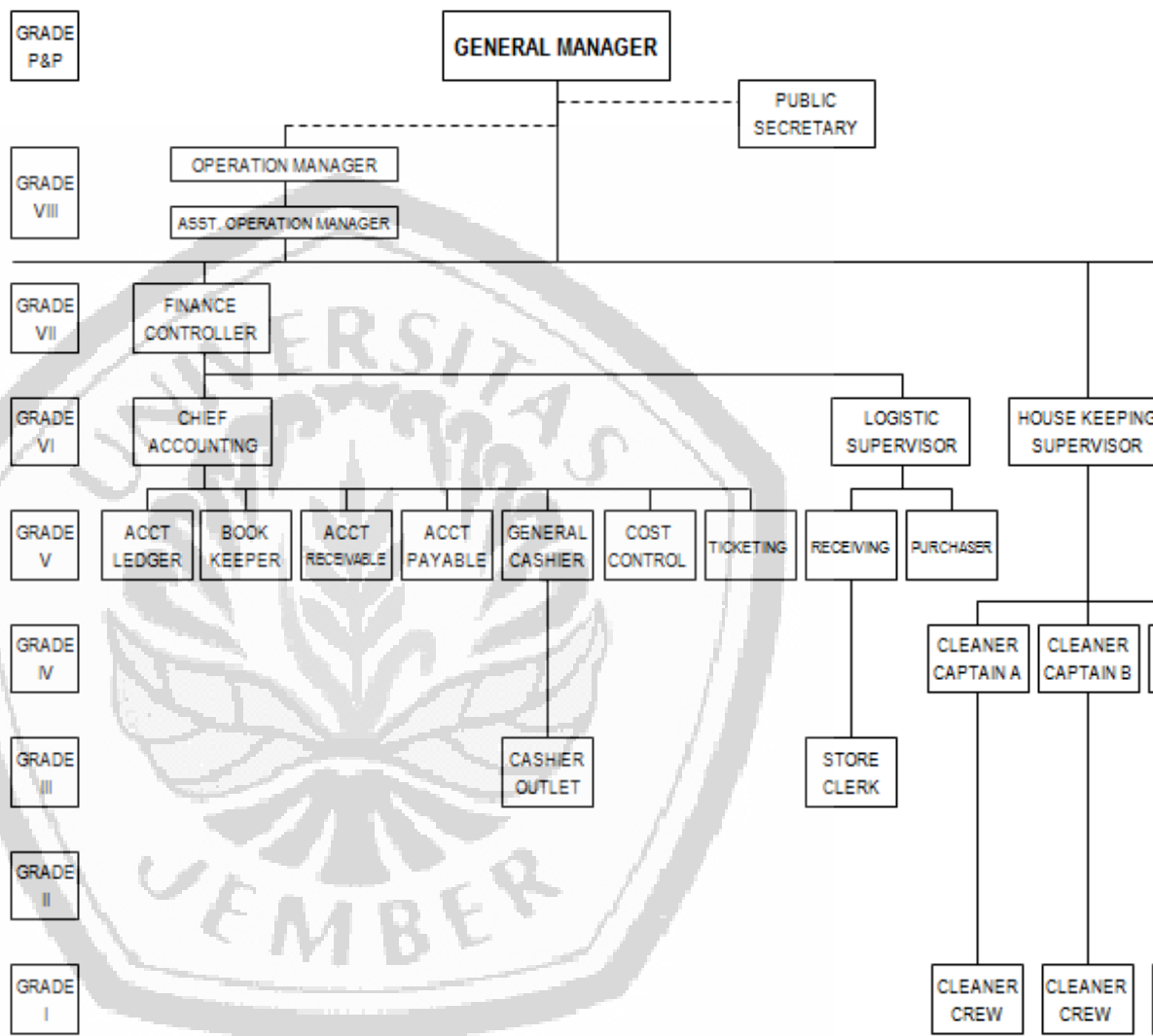
Gambar 4.2. Struktur Organisasi Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Kabupaten Lamongan

UPTD

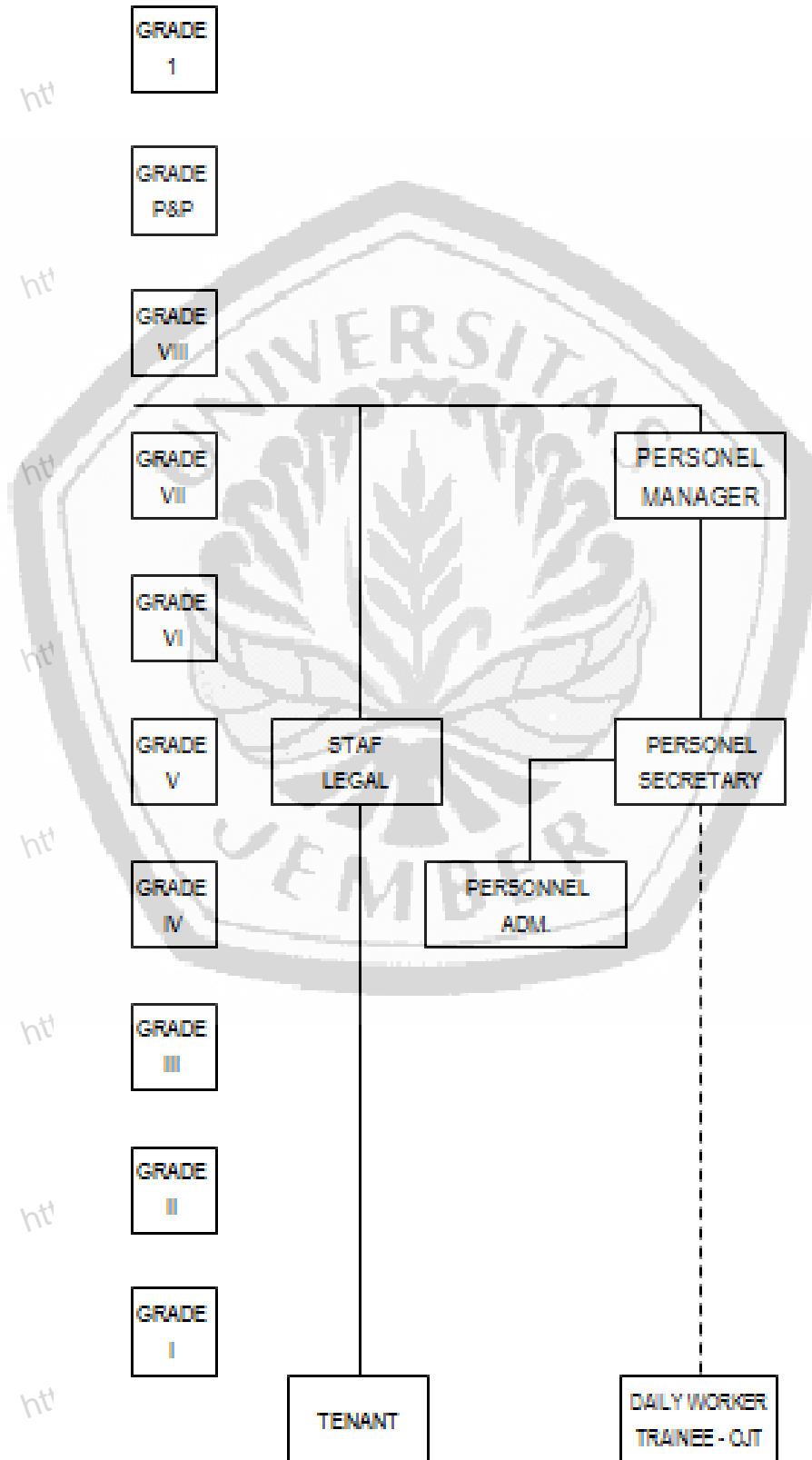
ORGANIZATION STRUCTURE Wisata Bahari Lamongan



Gambar 4.3. Struktur WBL



Gambar 4.3. Struktur WBL



4.3. Desain Administrasi Keuangan

Pada dasarnya paradigma administrasi publik dibagi menjadi tiga, yaitu *Old Public Administration*, *New Public Management*, dan *New Public Service*. *Old Public Administration* merupakan sebuah paradigma di mana para pemimpin politik terpilih akan bertanggung jawab untuk membuat kebijakan publik dan administrator akan bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Para administrator akan bertanggung jawab kepada pembuat kebijakan dimana pembuat kebijakan akan bertanggung jawab kepada masyarakat secara tak langsung, karena mereka dipilih oleh rakyat sehingga disini tampak adanya lingkaran tanggung jawab yang nantinya akan kembali pada kepentingan masyarakat.

Pendekatan manajemen pelayanan publik baru (*New Public Management*) berkaitan dengan pertanyaan akan peran administrator terhadap proses pembuatan kebijakan publik memiliki dua penjelasan. Pada satu sisi, di dalam manajemen administrasi publik baru ditawarkan banyak peran aktif pada administrator dalam proses pembuatan kebijakan publik, yaitu peran atau posisi sebagai seorang yang berjiwa wirausawan kaitannya dalam pembuatan kebijakan. Disatu sisi, manajemen publik baru mendesak para manager-manager untuk lebih memperhatikan tuntutan kebutuhan pelanggan dan apabila memungkinkan menyusun sebuah struktur kebijakan yang memungkinkan masyarakat sebagai pelanggan untuk bisa memilih kebijakan mana yang lebih berfihak kepada kepentingan masyarakat. Pelayanan publik baru (*New Public Service*) tidak sama dengan manajemen publik baru, perbedaan tersebut ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam proses administratif. Pelayanan publik baru membangun sebuah tradisi demokrasi bagi masyarakat atau warga negara, terutama adalah keterlibatan masyarakat dalam proses perumusan dan pembentukan kebijakan publik.

Pembangunan WBL merupakan salah satu wujud dari adanya *Public Privat Partnership* (PPP) yang masuk dalam paradigma *New Public Management*. PPP merupakan suatu bentuk kerjasama atau kemitraan antara pihak negara dan swasta

dalam melakukan atau menjalankan suatu hal, misalnya pembangunan. Dalam sebuah pelaksanaan PPP banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah pembagian keuangan baik dalam tahap pembangunan maupun dalam tahap pembagian hasil keuangan. Agar tidak terjadi konflik di kemudian hari, maka perjanjian atau desain mengenai administrasi keuangan harus ditetapkan pada awal perjanjian. Sudah kita sebutkan di bab 1, bahwa pembangunan WBL merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah Kabupaten Lamongan dengan PT. Bunga Wangsa Sejati. Dalam realisasi pembangunan WBL, membutuhkan dana 65 M yang dibagi dengan ketentuan: pihak pertama (Pemkab Lamongan) sebesar 45% dan pihak kedua (PT. Bunga Wangsa Sejati) sebesar 55%. Hal ini sesuai dengan Addendum Perjanjian Kerjasama antara Pihak Pertama dan Pihak Kedua tentang Pembangunan, Pengembangan, dan Pengelolaan Kawasan WBL di Kabupaten Lamongan Nomor 181.1/19/413.013/2004 Pasal 2 Ayat 1 dan 2. Desain administrasi keuangan WBL dapat kita lihat dalam bagan di bawah ini.

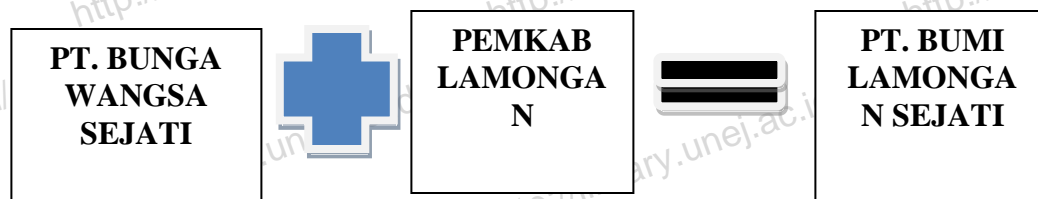


Gambar 4.4. Desain Administrasi Keuangan WBL

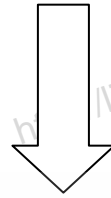
Dengan adanya kesepakatan di atas, maka hal ini juga berpengaruh terhadap pembagian hasil pengelolaan WBL. Mengenai pembagian hasil pengelolaan WBL, maka ditetapkan ketentuan bahwa: Pemkab Lamongan hanya menerima laba bersih dan dalam perjanjian adanya pembagian laba juga sesuai dengan saham yang mereka tanam untuk realisasi pembangunan WBL, yakni 45% untuk pihak pertama dan 55% untuk pihak kedua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soni Harsono selaku Dinas Pariwisata Kabupaten Lamongan ketika pembangunan WBL. Berikut ini adalah petikan wawancara penulis dengan Soni Harsono.

“Pembagian laba pengelolaan WBL sesuai dengan saham yang ditanam dalam pembangunan WBL dan Pemkab Lamongan hanya menerima laba bersih” (Selasa, 21 Pebruari 2012).

Kerjasama antara Pemkab Lamongan dengan PT. Bunga Wangsa Sejati dalam kerjasama tersebut sepakat untuk membentuk badan usaha yang disebut PT. Bumi Lamongan Sejati. PT. Bumi Lamongan Sejati ini bertugas untuk melaksanakan pembangunan, perencanaan, operasional sampai dengan pengelolaan manajemen dan pengembangan WBL selanjutnya. Jadi dapat kita katakan bahwa yang mengubah pantai Tanjung Kodok menjadi WBL seperti yang kita lihat sekarang adalah PT. Bumi Lamongan Sejati. Setelah pembangunan WBL selesai, maka secara otomatis pengoperasionalan WBL sepenuhnya dilakukan oleh PT. Bumi Lamongan Sejati yang merupakan replikasi dari adanya kerjasama dan perjanjian antara Pemkab Lamongan dengan PT. Bunga Wangsa Sejati. Tugas Pemkab Lamongan hanya sebatas melakukan pengawasan terhadap wisata WBL saja tanpa masuk dalam jajaran pengelolaan WBL apalagi dalam pengelolaan keuangan karena hal ini sudah dilaksanakan oleh PT. Bumi Lamongan Sejati. PT. Bumi Lamongan Sejati bukan perusahaan daerah, akan tetapi PT ini merupakan hasil kerjasama antara Pemkab Lamongan dengan PT. Bunga Wangsa Sejati. Jadi PT. Bumi Lamongan Sejati hanya bergerak di sektor swasta termasuk dalam pola kerjanya tanpa ada tekanan maupun pengaruh dari pihak manapun termasuk dari pihak Pemkab Lamongan sendiri. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut.



PERJANJIAN KERJASAMA



WBL

Gambar 4.5. Pengelolaan WBL

Dalam pembangunan suatu objek pariwisata yang berbentuk PPP pasti ada resiko yang ditimbulkan, terutama dalam resiko pengelolaan keuangan. Sudah disebutkan bahwa pembagian modal pembangunan dan hasil laba adalah 45% untuk Pemkab Lamongan dan 55% untuk pihak swasta. Dengan adanya ketentuan ini, maka tidak ada resiko yang ditanggung oleh salah satu pihak apalagi sampai mengalami kerugian pada salah satu pihak karena sudah jelas pembagian hasil pengelolaan WBL sesuai dengan perjanjian yang ada.

4.3.1. Pembagian Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dan dapat dikatakan menjadi ujung tombak berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan atau organisasi karena pada dasarnya faktor tenaga kerja yang biasa disebut SDM atau karyawan merupakan penggerak bagi organisasi atau perusahaan tertentu. Pembagian tenaga kerja juga tidak bisa begitu saja dilakukan karena setiap karyawan mempunyai *skill* yang berbeda sehingga dalam pembagian kerja itu harus memperhatikan *skill* yang mereka miliki agar hasil kerjanya memuaskan dan maksimal. Adapun pemilihan tenaga kerja di WBL sepenuhnya dilakukan oleh manajemen WBL di HRD atau bagian kepegawaian, sehingga dalam pemilihan tenaga kerja ini sepenuhnya

dilakukan oleh manajemen WBL tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun, termasuk dari pihak Pemkab Lamongan dan PT. Bunga Wangsa Sejati. Namun tidak dapat dihindari bahwa salah satu posisi dalam manajemen pengelolaan WBL dipegang oleh pihak dari Pemkab Lamongan, yakni pada posisi Sekertaris Daerah dan salah satu direktur yang berfungsi sebagai pengawas dalam pengelolaan WBL.

4.4. Dampak Pembangunan WBL

Pada dasarnya pembangunan selalu ada nilai-nilai baiknya karena dalam proses pembangunan mengangkat nilai-nilai dan nilai ini ada yang dianggap baik dan ada juga nilai yang dianggap buruk, sehingga setiap nilai pada tiap negara yang satu dengan negara yang lain berbedaa dan hal ini secara otomatis mengakibatkan adanya dimensi yang berbedaaa pula. Prioritas pembangunan pada suatu negara tergantung pada masyarakat dan konteks waktu yang ada. Model pembangunan pada suatu negara terbagi menjadi beberapa macam, misalnya pertumbuhan ekonomi, *modernisasi*, *elimination of defendency*, *dialectical transformation*, *development by people*, dan *sustainable development*. Pada setiap model pembangunan mempunyai prioritas yang berbeda-beda, misalnya pertumbuhan ekonomi yang mempunyai prioritas utama peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diasumsikan dapat meningkatkan semua bidang termasuk sosial dan budaya karena adanya pandangan efek menetes ke bawah (*trickle of down*).

Model modernisasi mempunyai prioritas utama bahwa pembangunan adalah suatu hal yang banyak melakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di negara barat. *Development by people* yang mempunyai prioritas utama mengutamakan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan *monitoring* dan evaluasi program. Pembangunan WBL bisa dikatakan lebih mengutamakan prioritas pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dengan

meningkatnya PAD Kabupaten Lamongan sejak tahun 2004 pasca pembangunan WBL.

Adanya suatu pembangunan dalam bidang tertentu pasti akan menimbulkan suatu dampak bagi lingkungan sekitar, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Hal ini juga yang dialami oleh masyarakat sekitar WBL karena banyak dampak positif yang terjadi setelah adanya pembangunan WBL. Pada dasarnya, dampak suatu pembangunan tidak hanya bersifat positif tapi juga ada yang bersifat negatif, namun dalam penelitian ini hanya akan dikaji dampak positifnya saja. Menurut Jide, 2010(dalam "<http://wordpress.blogspot.com> (diakses 17 Maret) dampak (impact) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya "sesuatu. Dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekuensi sebelum dan sesudah adanya "sesuatu". Selain berdampak pada bidang ekonomi, dalam penelitian ini juga dikaji dampak pembangunan WBL pada peningkatan pendapatan masyarakat, retribusi parkir, retribusi stand, serta pajak hotel dan restoran yang ada di WBL. Hal ini akan dijelaskan dalam poin-poin berikut.

4.4.1. Bidang Pendapatan Masyarakat

Bidang pendapatan masyarakat berkaitan erat dengan dampak pembangunan WBL dalam sektor ekonomi. Pada pembahasan di atas, telah diuraikan salah satu dampak pembangunan WBL dalam bidang ekonomi, yaitu peningkatan PAD Kabupaten Lamongan sejak tahun 2005 pasca pembangunan WBL. Selain peningkatan PAD Kabupaten Lamongan, ternyata pembangunan WBL juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Kecamatan Paciran, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Brondong.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat yang berjualan dan bekerja di WBL, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak adanya pembangunan WBL berdampak pada peningkatan pendapatan mereka. Hal ini terjadi karena sejak adanya WBL, masyarakat sekitar banyak yang

bekerja atau berjualan di WBL. Pekerjaan masyarakat sekitar di WBL itu juga beragam, mulai dari pekerja di dalam kantor maupun yang bekerja sebagai pemandu wisata yang ditempatkan di setiap wahana. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hanya segelintir orang saja yang bekerja di dalam kantor karena SDM masyarakat sekitar tergolong rendah yang rata-rata hanya lulusan SMA atau sederajat. Dari data yang peneliti dapat hanya tiga masyarakat yang bekerja di dalam kantor, yaitu Lisnawati menjabat Ketua Personalia, Linda Damayanti sebagai bagian administrasi di bidang Personalia, dan Murni di bidang pemasaran. Mereka bertiga dapat menduduki jabatan pekerjaan yang lebih tinggi dari masyarakat lain karena mereka berpendidikan Sarjana lulusan Universitas Ronggolawe Tuban. Sedangkan kebanyakan pemandu wisata yang ada di WBL memang berasal dari masyarakat Kecamatan Paciran, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Brondong. Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Lisnawati Ketua Personalia, yang mengemukakan bahwa:

“sebagian besar yang bekerja di WBL berasal dari Kecamatan Paciran, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Brondong namun mereka hanya sebagai pemandu wisata atau pedagang karena rata-rata hanya lulusan SMA. Namun ada juga pegawai yang tidak berasal dari ketiga kecamatan itu, tapi masih diambil dari masyarakat Lamongan sendiri”
(Selasa, 3 April 2012).

Bidang pekerjaan lain yang dapat menyerap tenaga masyarakat sekitar adalah sebagai penjual, baik itu penjual makanan maupun penjual *souvenir*. Makanan yang dijual oleh masyarakat di WBL beraneka ragam mulai dari makanan ringan sampai dengan makanan berat, misalnya bakso, mie ayam, soto, rawon, krupuk ikan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya makanan yang dijual ini merupakan makanan khas Kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk mempromosikan makanan khas Kabupaten Lamongan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Kabupaten Lamongan terkenal dengan sebutan “Kota Soto” sehingga banyak soto khas Lamongan yang dijual di WBL. Selain soto, Kabupaten Lamongan juga mempunyai makanan khas lainnya seperti sego boran, *jumbrek*, jenang ketan ireng, dawet siwalan, wingko

Babat, legen, dan gula aren. Deretan makanan yang telah disebutkan di atas merupakan makanan khas Kabupaten Lamongan yang menjadi ciri khas Kabupaten Lamongan.

Hasil laut Kabupaten Lamongan, seperti ikan asapan dan ikan asin yang bisa bertahan lama juga dijual di WBL sebagai alternatif buah tangan yang bisa dibawa pengunjung. Para penjual ini mengatakan bahwa dengan adanya WBL dapat meningkatkan pendapatan mereka sehingga kehidupan mereka lebih sejahtera. Hal ini sesuai dengan ungkapan Chilfy penjual jenang ketan ireng dan makanan ringan khas Kabupaten Lamongan yang telah berjualan selama tiga tahun. Chilfy mengatakan bahwa:

“sebelum ada WBL saya pengangguran dan waktu WBL sudah dioperasikan saya dapat informasi ada stand yang mau disewakan dari Ibu Linda. Dari situ saya mulai berjualan dan membuat saya bisa membantu suami untuk meningkatkan pendapatan keluarga” (*Selasa, 3 April 2012*).

Evi penjual ikan asapan, ikan asin, dan ikan bandeng yang telah berjualan selama dua tahun juga mengemukakan hal yang intinya sama dengan apa yang dikemukakan oleh Chilfy. Evi mengemukakan bahwa:

“pendapatan saya meningkat sejak berjualan ikan di WBL apalagi kalau waktu *weekend* dan hari libur bisa mencapai Rp 5.000.000,00, sedangkan hari biasa jika sepi hanya Rp 500.000,00. Meningkatnya pendapatan berjualan ikan ini dapat membantu suami dan keluarga saya juga semakin sejahtera” (*Selasa, 3 April 2012*).

Pekerja atau penjual ini juga ada yang berasal dari pekerja atau penjual ketika WBL belum dibangun, yakni masih berupa pantai Tanjung Kodok. Dan setelah WBL dibangun, mereka mengaku bahwa pendapatan mereka meningkat secara signifikan apalagi waktu liburan dan *weekend*. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Rini penjual *souvenir* topi, kacamata, dan boneka yang mengemukakan sebagai berikut.

“Saya berjualan di sini saat masih berupa pantai Tanjung Kodok. Pendapatan saya hanya berkisar Rp 50.000,00 sampai Rp 100.000,00 tiap hari karena pengunjungnya sedikit. Tapi saat sudah dibangun WBL, pendapatan saya meningkat menjadi Rp 250.000,00 hari biasa dan waktu liburan atau *weekend* dapat mencapai Rp 1.000.000,00” (Selasa, 3 April 2012).

Saat pengunjung pertama kali memasuki WBL, pasti pandangan mereka akan tertuju pada deretan stand-stand yang menjual baju dan kaos khas WBL. Stand-stand itu merupakan milik orang yang sebagian besar berasal dari Kota Malang dan masyarakat sekitar hanya bekerja sebagai pengelola atau penjual di stand tersebut. Semua karyawan yang bekerja sebagai pengelola atau penjual stand berasal dari masyarakat sekitar, sehingga pengangguran dapat berkurang karena pada dasarnya mereka dulu tidak bekerja dan hal ini secara otomatis membuat mereka berpenghasilan. Namun ada juga karyawan yang dulunya bekerja, misalnya sebagai buruh tani atau nelayan juga mengaku bahwa pendapatan mereka meningkat sejak bekerja di WBL karena gaji yang mereka dapatkan bisa selalu diharapkan tiap bulan. Hal ini berbeda dengan saat mereka masih bekerja sebagai buruh tani atau nelayan yang hasilnya tidak dapat diharapkan karena cuaca yang tidak menentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rifa salah satu penjaga stand baju di WBL sebagai berikut.

“Saya punya saudara dari Malang yang punya stand ini dan saya diminta untuk menjaga stand ini. Sejak saat itu pendapatan saya meningkat karena dulu saya hanya bekerja sebagai buruh tani. Apalagi saat liburan pendapatan stand bisa mencapai Rp 1.500.000 tiap hari dan jika sepi hanya Rp 500.000,00” (Selasa, 3 April 2012).

Selain stand dan penjual yang ada di dalam lokasi WBL juga ada warung yang berjualan di depan WBL yang menjual bakso, mie ayam, rujak, dan minuman seperti es degan dan es siwalan. Tanah yang mereka gunakan untuk berjualan statusnya juga sebagai milik WBL. Para penjual makanan ini meskipun hanya berjualan di luar WBL, namun mereka mengakui bahwa adanya WBL berdampak positif pada

peningkatan pendapatan mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Jamilah penjual bakso dan soto Lamongan, yang mengatakan bahwa:

“saat WBL baru dibuka pendapatan biasa, namun lama-lama saat WBL sudah terkenal dan banyak pengunjung pendapatan saya meningkat yang dulu hanya Rp 1.000.000,00 tiap hari menjadi dua kali lipatnya. Apalagi saat hari libur bisa mencapai Rp 3.500.000,00” (*Selasa, 3 April 2012*).

4.4.2. Bidang Retribusi

Secara harfiah kata “retribusi” dapat diartikan sebagai suatu bentuk pembayaran yang dilakukan oleh seseorang yang hasil atau dampaknya dapat dirasakan secara langsung oleh orang yang membayarnya. Berkaitan dengan pembahasan tentang dampak positif retribusi yang dikaitkan dengan pembangunan WBL, maka hal ini akan menjurus pada tempat atau kegiatan yang ada di WBL yang mengharuskan pemakainya untuk membayar retribusi. Penarikan retribusi yang ada di WBL mencakup beberapa hal. Misalnya retribusi parkir, dan retribusi pemakaian stand bagi penjual di WBL. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Retribusi Parkir

Kabupaten Lamongan sudah lama menerapkan parkir berlangganan untuk roda dua dan roda empat yang berlaku selama satu tahun dengan tarif Rp 20.000,00 untuk kendaraan roda dua dan Rp 40.000,00 untuk kendaraan roda empat. Penerapan parkir berlangganan ini juga diterapkan di beberapa daerah lain dan hampir semua daerah telah menerapkan parkir berlangganan ini dengan aturan hal ini hanya berlaku bagi kendaraan yang berasal dari daerah itu saja, misalnya parkir berlangganan di Kabupaten Lamongan hanya berlaku bagi kendaraan daerah Lamongan saja. Jadi secara otomatis kendaraan yang berasal dari luar daerah Lamongan harus membayar retribusi parkir jika kendaraan mereka akan diparkir. Meskipun begitu, parkir berlangganan hal ini tidak berlaku untuk kendaraan yang memasuki kawasan WBL meskipun bagi kendaraan yang berasal dari daerah Lamongan sendiri

karena parkir berlangganan hanya berlaku di daerah Lamongan kota. WBL terletak di Kecamatan Paciran yang berada di pesisir pantai utara yang jauh dari perkotaan, sehingga parkir berlangganan tidak berlaku di WBL dan setiap kendaraan yang parkir baik dari dalam atau luar daerah Lamongan tetap dikenakan retribusi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dadang Polisi Pariwisata yang bertugas WBL berikut.

“Semua kendaraan yang parkir di kawasan WBL harus membayar retribusi meskipun memakai parkir berlangganan tanpa terkecuali (*Rabu, 4 April 2012*).

Besarnya retribusi parkir bagi kendaraan roda dua sebesar Rp 2.000,00, untuk roda empat sebesar Rp 5.000,00, dan untuk bus dikenakan retribusi Rp 10.000,00. Retribusi parkir ini berbeda dengan tarif yang dikenakan saat WBL masih berupa pantai Tanjung kodok karena dulu hanya dikenakan tarif Rp 3.000,00 dan hal ini sudah berlaku untuk tiket memasuki kawasan wisata. Besarnya retribusi sebelum dan sesudah adanya WBL sangat jauh berbeda dan kita ketahui masuk WBL dikenakan tarif Rp 65.000,00 untuk hari biasa dan saat liburan bisa naik sebesar Rp 20.000,00. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hasan petugas parkir WBL mengatakan bahwa:

“parkir roda dua Rp 2.000, roda empat Rp 5.000, dan untuk bus Rp 10.000 sehingga terjadi peningkatan retribusi yang tajam setelah adanya WBL karena saat masih berupa Tanjung kodok hanya dikenakan retribusi Rp 3.000,00” (*Rabu, 4 April 2012*).

Sesuai dengan pernyataan Hasan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa retribusi parkir meningkat pesat pasca adanya WBL, sehingga hal ini secara otomatis akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan WBL yang dikelola oleh PT. Bumi Lamongan Sejati. WBL harus membayar pajak kepada pemerintah Kabupaten Lamongan dan hal ini akan berdampak pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan karena salah satu post pendapatan PAD berasal dari pajak pariwisata (lihat grafik kenaikan PAD Kabupaten

Lamongan di halaman 50) .Namun untuk memperoleh data jumlah real berapa pajak WBL yang berpengaruh terhadap PAD tidak dapat peneliti lakukan karena menurut pihak pengelola keuangan WBL hal ini tidak dapat dipublikasikan kepada sembarang orang.Sudah disebutkan, bahwa jumlah pengunjung meningkat tajam ketika masa liburan dan *weekend*. Untuk mengatasinya, maka pihak WBL menambah petugas parkir tiga yang pada hari biasa berjumlah 7 orang menjadi 10 orang saat masa liburan dan *weekend* agar dapat melayani pengunjung dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wanto petugas parkir WBL yang menyatakan sebagai berikut.

“Hari biasa petugas parkir hanya berjumlah 7 orang dan saat hari libur menjadi 10 orang karena pengunjungnya sangat banyak sehingga kuwalahan jika hanya berjumlah 7 orang petugasnya” (*Rabu, 4 April 2012*).

Agar dapat melayani pengunjung dengan baik, pihak pengelola WBL membagi tugas tukang parkir menjadi dua, yakni sebagai penarik retribusi parkir saat kendaraan memasuki kawasan WBL dan sebagai pengatur jalan dan letak kendaraan saat diparkir agar semua dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Munaji petugas parkir WBL bahwa:

“tugas juru parkir dibagi dua, yaitu menjadi penarik retribusi dan pengatur letak kendaraan yang masuk kawasan parkir agar tertif dan efisien” (*Rabu, 4 April 2012*).

Kenaikan retribusi parkir ini juga selaras dengan kenaikan pendapatan yang diperoleh oleh petugas parkir karena setiap bulan mereka memperoleh gaji pokok Rp 975.000,00 dan apabila ditambah uang makan dan prestasi total tiap bulan mereka menerima gaji sebesar Rp 1.300.000,00. Dalam manajemen WBL, memang diterapkan pemberian *reward* pada setiap pegawai yang berprestasi dengan tujuan agar mereka merasa dihargai atas

kerja kerasnya sehingga kinerja mereka juga akan meningkat. Penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitar juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat karena mereka dulu hanya bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak menentu dan ada juga yang awalnya bekerja di hotel, namun penghasilan mereka tidak seberapa dan kurang untuk mencukupi keluarganya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hasan petugas parkir WBL sebagai berikut.

“Gaji pokok tukang parkir Rp 75.000 dan jika ditambah uang makan dan *reward* totalnya Rp 1.300.000,00 dan sejak kerja di sini pendapatan saya meningkat karena dulu saya hanya bekerja sebagai nelayan” (*Rabu, 4 April 2012*).

Pernyataan Hasan tentang peningkatan pendapatan yang dia peroleh sejak bekerja sebagai tukang parkir di WBL ini juga dirasakan oleh Munaji yang dulu merupakan salah satu karyawan di Hotel Suryawindo yang ada di Desa Kandang Semangkon, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Lamongan. Munaji menyatakan sebagai berikut.

“Pendapatan saya dulu tidak cukup untuk menghidupi keluarga saat kerja di Hotel Suryawindo, namun saat saya ditawari kerja meskipun hanya menjadi tukang parkir saya menerima karena gajinya lebih besar daripada kerja saya dulu. Dengan pendapatan yang meningkat ini, keluarga saya lebih sejahtera dan berkecukupan” (*Rabu, 4 April 2012*).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa retribusi parkir juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat karena petugas parkir berasal dari masyarakat sekitar WBL dan *reward* juga diberikan pada petugas yang prestasi dan kinerjanya bagus, sehingga hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan keluarganya.

b. Retribusi Stand

Stand adalah tempat atau kios-kios yang digunakan sebagai tempat berjualan di arena WBL baik di dalam maupun di luar lokasi wisata. Stand ini dulunya dibangun oleh PT. Bumi Lamongan Sejati sebagai pihak pengelola WBL, namun setelah jadi stand ini dijual secara bebas kepada siapa saja yang ingin membelinya. Stand yang ada di WBL ditata dan dikelola secara baik agar terkesan rapi, bersih, dan bagus sehingga dapat menarik wisatawan untuk membeli barang yang di jual di stand-stand tersebut. Stand ini dibagi menjadi tiga lokasi dan setiap lokasi menjual barang yang sejenis agar pengunjung dapat dengan mudah mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Besarnya retribusi yang diperlakukan oleh pihak pengelola WBL juga berbeda pada setiap stand tergantung letak dan kondisi stand tersebut, bisa dari segi besar kecilnya stand atau fasilitas yang ada pada stand tersebut. Besarnya retribusi yang diberikan pada stand ikan dan stand makanan sebesar Rp 450.000,00 per-bulan, sedangkan untuk stand kaos sebesar Rp 850.000,00 per-bulan. Retribusi ini diberlakukan bagi stand-stand yang berada di dalam lokasi WBL, sedangkan untuk stand di luar lokasi WBL besarnya retribusi Rp 500.000 per-bulan. Stand yang ada di luar lokasi WBL biasanya berupa warung atau rumah makan yang menjual bermacam-macam makanan dan minuman maupun oleh-oleh khas Kabupaten Lamongan yang pendapatannya juga cukup besar, sehingga besarnya retribusi sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh bahkan laba yang mereka dapat juga cukup besar (lihat hasil wawancara di halaman 45). Untuk stand yang berada di dalam WBL yang khusus menjual asesoris, seperti topi, boneka, kacamata, dan bros besar retribusinya paling murah, yakni sebesar Rp 400.000,00 per-bulan karena stand mereka hanya berupa gerobak namun terkesan mempunyai nilai seni tinggi sehingga menarik minat pembeli. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rina salah satu penjual asesoris di deretan ini, berikut ini ungkapannya.

“Retribusi tempat saya paling murah dibanding yang lain hanya Rp 400.000,00 per bulan karena di sini hanya memakai gerobak berbeda dengan stand kaos yang ada di depan karena tempatnya bagus dan fasilitasnya juga banyak. Kalau stand ikan dan makanan kena Rp 450.000,00 per bulan dan yang diluar WBL sebesar Rp 500.000,00” (Rabu, 4 April 2012).

Apa yang dikemukakan oleh Rina ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rifa penjual kaos di stand depan. Rina mengemukakan sebagai berikut.

“Retribusi stand ini paling mahal dibandingkan yang lain, yakni sebesar Rp 850.000,00 per-bulan karena tempatnya bagus dan fasilitasnya banyak. Tempatnya juga di depan sendiri, di depan pintu masuk sehingga biasanya menjadi tujuan utama pembeli yang ingin membeli oleh-oleh. Jadi sewa ini sebanding dengan pendapatan yang kita peroleh (Rabu, 4 April 2012).

4.4.3. Pajak Hotel dan Restoran

Pada bagian barat WBL terdapat hotel dan restoran bintang tiga yang bernama “*Tanjung Kodok Beach Resort*” yang diperuntukkan bagi para wisatawan yang ingin menghabiskan waktu yang lebih lama di WBL dan untuk menikmati makanan *sea food* segar hasil laut Tanjung Kodok. Makanan yang disediakan di restoran ini memang hanya *sea food* karena sesuai dengan tema yang diusung oleh WBL, yaitu wisata bahari. Bagi pengunjung yang menginap di hotel mendapatkan keistimewaan, yakni dapat memasuki kawasan wisata WBL setiap saat tanpa dipungut biaya. Hal ini juga yang menjadi faktor daya tarik wisatawan apalagi wisatawan mancanegara untuk menginap di “*Tanjung Kodok Beach Resort*”. Di dalam “*Tanjung Kodok Beach Resort*” terdapat hotel dan villa dengan rincian tipe dan harga sebagai berikut.

- a. 6 villa, yang terbagi menjadi dua tipe yaitu *deluxe* dan *exsecutive*. Tipe *deluxe* yang terdiri dari tiga kamar dengan tarif Rp 2.700.000,00 per-malam, sedangkan tipe *exsecutive* yang terdiri dari empat kamar dengan tarif Rp 3.100.000,00 per-malam.
- b. 75 kamar hotel, yang terbagi menjadi empat tipe yaitu *deluxe room*, *junior sweet*, *paviliun 1* dan *paviliun 2*. Tipe *deluxe room* ada 43 kamar dengan tarif Rp 550.000,00 per-malam, tipe *junior sweet* ada dua kamar dengan tarif Rp 950.000,00 per-malam, tipe *paviliun 1* ada 16 kamar dengan tarif Rp 450.000,00 per-malam, sedangkan tipe *paviliun 2* ada 14 kamar dengan tarif Rp 800.000,00 per-malam.

Berdasarkan tipe-tipe kamar yang disebutkan diatas, menurut Nabila bagian administrasi hotel yang paling laris adalah tipe *Deluxe room* dan *junior sweet* karena kamarnya bagus dengan fasilitas yang memadai dan dari kamar hotel kita dapat melihat *sunset* karena dekat dengan laut. Inilah salah satu daya tarik kedua tipe kamar ini. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Nabila.

“Tipe yang paling laris *Deluxe room* dan *junior sweet* karena dari kamar ini selain fasilitas dan kamar yang bagus, pengunjung juga dapat menikmati pemandangan alam secara langsung dan *sunset* yang sangat indah” (*Rabu, 4 April 2012*).

Di dalam “*Tanjung Kodok Beach Resort*” juga terdapat *meeting room* yang terdiri dari lima macam, yang akan diuraikan sebagai berikut.

- a. *Samudera Hall*
Samudera hall berkapasitas 400 orang dengan harga Rp 3.000.000,00 per-hari.
- b. *Paus*
Paus berkapasitas 25 orang dengan harga Rp 500.000,00 per-hari.
- c. *Hiu*
Hiu berkapasitas 25 orang dengan harga Rp 500.000,00 per-hari.

d. Kura-Kura

Kura-kura berkapasitas 30 orang dengan harga Rp 500.000,00 per-hari.

e. Kuda Laut

Kuda laut berkapasitas 45 orang dengan harga Rp 500.000,00 per-hari.

Besarnya tarif yang dibebankan kepada penyewa *meeting room* tergantung pada muatan kapasitas dan fasilitas yang tersedia. Saat musim liburan, seperti lebaran, natal, dan tahun baru atau tanggal merah nasional tarif untuk sewa *meeting room*, hotel, maupun villa akan mengalami kenaikan sebesar Rp 200.000 untuk semua tipe. Namun kenaikan tarif ini tidak berlaku untuk hari Sabtu dan Minggu, kecuali pada hari Sabtu dan Minggu itu termasuk tanggal merah baru berlaku kenaikan tarif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bagus Wibowo manajer marketing *Tanjung Kodok Beach Resort* sebagai berikut.

“Tarif untuk hotel, villa, dan *meeting room* naik saat tanggal merah, tapi saat hari Sabtu dan Minggu tidak naik kecuali pas hari itu tanggal merah. Hal ini dilakukan agar hotel, villa, dan *meeting room* kami tetap laku di pasaran karena harganya memang relatif mahal bagi kalangan tertentu” (Rabu, 4 April 2012).

Restoran yang terdapat di *Tanjung Kodok Beach Resort* terdiri dari tiga macam, yaitu *Jelly Fish*, *Sunset*, dan *Dining Room Pavilion*. Pada restoran *Jelly Fish* kapasitasnya 300 orang, pada *Sunset* kapasitasnya 50 orang, dan *Dining Room Pavilion* dengan kapasitas 70 orang. Meskipun dibagi menjadi tiga bagian, namun ketiga macam restoran ini pada dasarnya sama mulai dari menu, tarif, dan fasilitas yang ada. Pembagian ini didasarkan pada manajemen *Tanjung Kodok Beach Resort* yang berpandangan bahwa setiap pengunjung restoran mempunyai selera yang berbeda-beda mengenai suasana makan, yakni suasana ramai dan suasana sepi. Apabila ingin suasana makan yang ramai, maka pengunjung sebaiknya masuk ke *Jelly Fish* dan apabila menginginkan suasana makan yang sepi atau tidak begitu ramai sebaiknya masuk yang *Sunset* atau *Dining Room Pavilion* saja. Namun

kebanyakan pengunjung banyak yang masuk *Jelly Fish* karena suasananya lebih ramai. Hal ini senada apa yang dikatakan Bagus Wibowo manajer marketing *Tanjung Kodok Beach Resort* sebagai berikut.

“Restoran ada dua macam, yakni *Jelly Fish* dengan kapasitas 300 orang dan *Sunset* dengan kapasitas 50 orang, namun pada dasarnya antara kedua macam resto ini tidak ada perbedaan baik dari segi menu, harga, dan fasilitas. Yang membedakan hanya suasananya saja, jika di *Jelly Fish* lebih rame dibandingkan di *Sunset* dan *Dining Room Pavilion* karena kapisatasnya yang sedikit” (*Rabu, 4 April 2012*).

Selain pemandangan alam yang bagus karena langsung berdekatan dengan laut lepas, di dalam *Tanjung Kodok Beach Resort* juga terdapat fasilitas-fasilitas lain yang dapat menunjang dan membuat pengunjung betah dan ingin lebih lama lagi berada di kawasan *Tanjung Kodok Beach Resort*. Fasilitas itu seperti mushollah, *fitness canter*, *drink corner*, lumba-lumba *cafe*, *free entrifishing* marina, *driver room*, dan tempat *laundry*. Semua fasilitas ini hanya disediakan bagi pengunjung yang menginap di hotel saja bukan diperuntukkan umum. Meskipun bagi pengunjung yang makan di restoran juga tidak diperkenankan masuk dan menggunakan fasilitas-fasilitas ini. Semua fasilitas ini diberikan secara gratis kepada pengunjung yang menginap di hotel agar mereka merasa puas dan betah menginap di sana, meskipun tarifnya relatif mahal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dani salah satu pengunjung yang menginap di hotel yang berasal dari Bandung, berikut ini pernyataannya.

“Saya sekeluarga sangat puas dengan fasilitas dan pelayanan di sini. WBL memang benar-benar indah apalagi langsung bisa melihat laut lepas. Meskipun harga kamar dan tiketnya tergolong mahal, namun hal ini sebanding dengan fasilitas dan pelayanan yang ada. Saya sekeluarga sangat betah dan ingin berlama-lama di sini selama liburan” (*Rabu, 4 April 2012*).

Para pengunjung yang datang ke *Tanjung Kodok Beach Resort* lumayan banyak. Apabila hal ini kita rata-rata tiap hari, maka jumlah pengunjung yang hanya sekedar datang untuk makan di restoran atau yang ingin menginap di hotel sekitar 100 orang per-hari. Menurut Manajer *Tanjung Kodok Beach Resort*, rata-rata per-hari

pengunjung yang datang menginap di hotel sebanyak 15 orang, katakanlah kamar yang laku setiap harinya 15 kamar. Untuk menanyakan berapa pendapatan hotel setiap bulan, manajer *Tanjung Kodok Beach Resort* tidak dapat memberikan data yang konkrit dan peneliti hanya diberikan ilustrasi, misalnya pada hari Senin ada tamu hotel berjumlah 15 maka untuk menghitung pendapatan hotel per-harinya dapat dihitung dengan cara berikut $15 \times 81/100 = 12,2\%$. 81 berasal dari jumlah semua hotel yang ada dan untuk mencari berapa nominal dari 12,2% ini, maka akan dikalikan Rp 687.500,00 yang hasilnya sebesar Rp 83.875,00 per-hari. Rp 687.500,00 berasal dari rata-rata tarif semua tipe hotel karena tidak diketahui tipe hotel yang akan dipakai sehingga diambil rata-rata harganya. Apabila hal ini terjadi pada saat liburan, maka tarif akan naik Rp 200.000,00 untuk semua tipe (lihat hasil wawancara di halaman 47). Untuk mengetahui berapa pendapatan restoran, penulis juga tidak diberikan data dengan alasan yang sama seperti pendapatan hotel.

Dari hasil pendapatan hotel dan restoran *Tanjung Kodok Beach Resort* ini akan memberikan sumbangsih pada PAD Kabupaten Lamongan, yakni sebesar 10% sedangkan untuk tempat wisata (WBL) memberikan kontribusi sebesar 20% dari harga tiket masuk yang berlaku. Sebenarnya untuk pembebanan pajak. Baik pajak hotel, pajak restoran, dan pajak wisata ini dibebankan pada konsumen sendiri namun hal ini cenderung terselubung karena jika dicantumkan pajaknya, maka konsumen akan merasa harganya relatif mahal. Kecuali untuk tarif hotel pasti dalam struk pembayaran tercantum pajaknya, misalnya kita ingin menginap di *junior sweet* satu malam, maka semua tarif yang harus kita bayar sebesar Rp 1.045.000 karena harga kamar ini adalah Rp 950.000,00 dan kita harus bayar pajak 10% dari harga yakni Rp95.000,00, sehingga total yang harus konsumen bayar sebesar Rp 1.045.000. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bagus Wibowo manajer marketing *Tanjung Kodok Beach Resort* sebagai berikut.

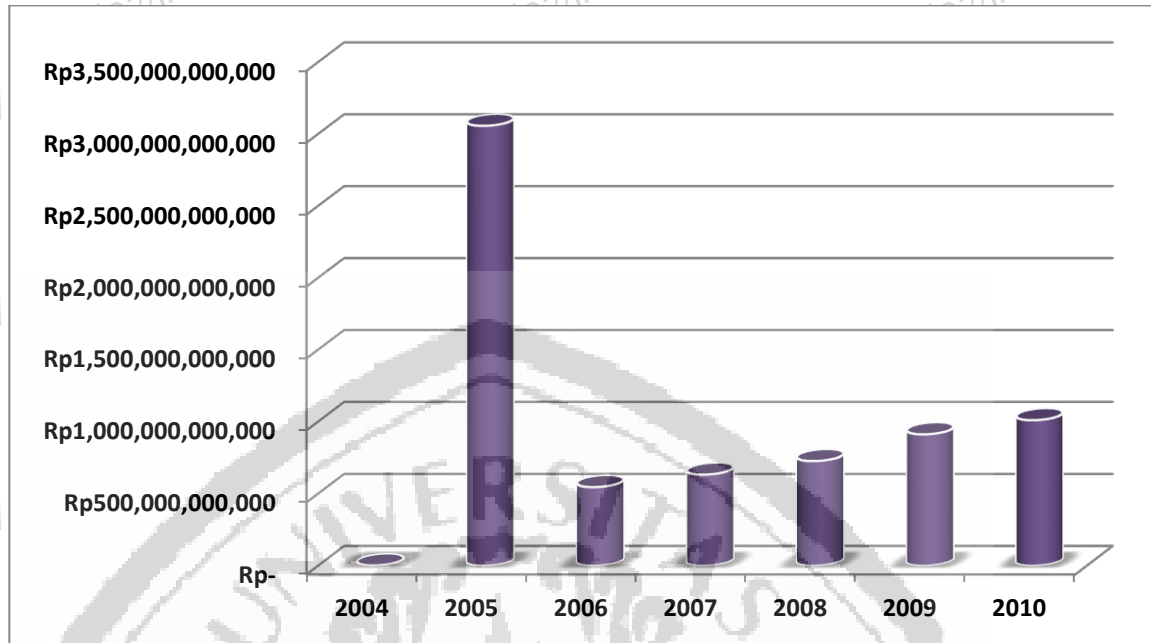
“Setiap bulan kita membayar pajak hotel dan restoran sebesar 10% ke kas Pemda dan WBL sebesar 20% sesuai aturan Perda. Sebenarnya pajak ini dibayar sendiri oleh konsumen, namun mereka tidak tahu karena langsung jadi satu dengan harga yang dibebankan pada mereka kecuali

pajak hotel konsumen tahu karena pajak ini tertulis di struk pembayaran. Apabila di tiket masuk dan struk makanan kita cantumkan pajak, maka konsumen akan merasa kemahalan” (Rabu, 4 April 2012).

4.4.4. Dampak Pembangunan WBL Terhadap Peningkatan PAD Kabupaten

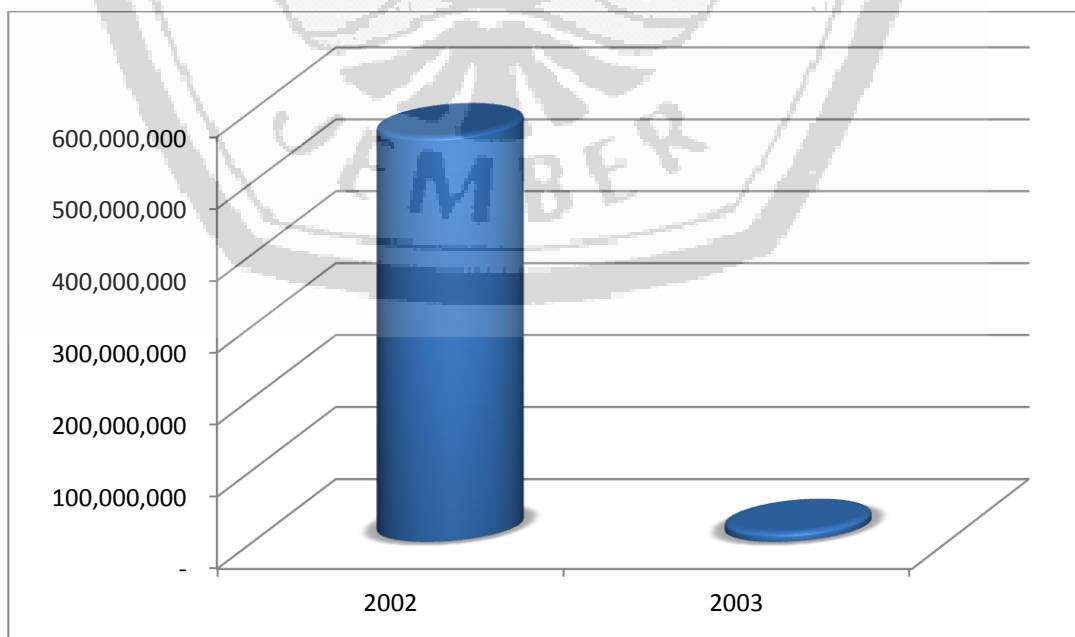
Lamongan

Pada sub bab sebelumnya telah disebutkan bahwa pembangunan mempunyai dampak yang positif maupun negatif baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Hal ini juga berlaku dengan adanya pembangunan WBL yang berdampak positif bagi peningkatan PAD Kabupaten Lamongan. WBL mulai dibangun pada pertengahan tahun 2003 dan mulai dioperasikan sejak tahun 2004. Dengan adanya pengoperasian WBL sejak tahun 2004, maka hal ini memberikan sumbangsih yang cukup besar pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan meskipun pada tahun tertentu PAD Kabupaten Lamongan juga sempat mengalami penurunan semenjak adanya WBL. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada grafik di bawah ini.



Sumber: Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Kabupaten

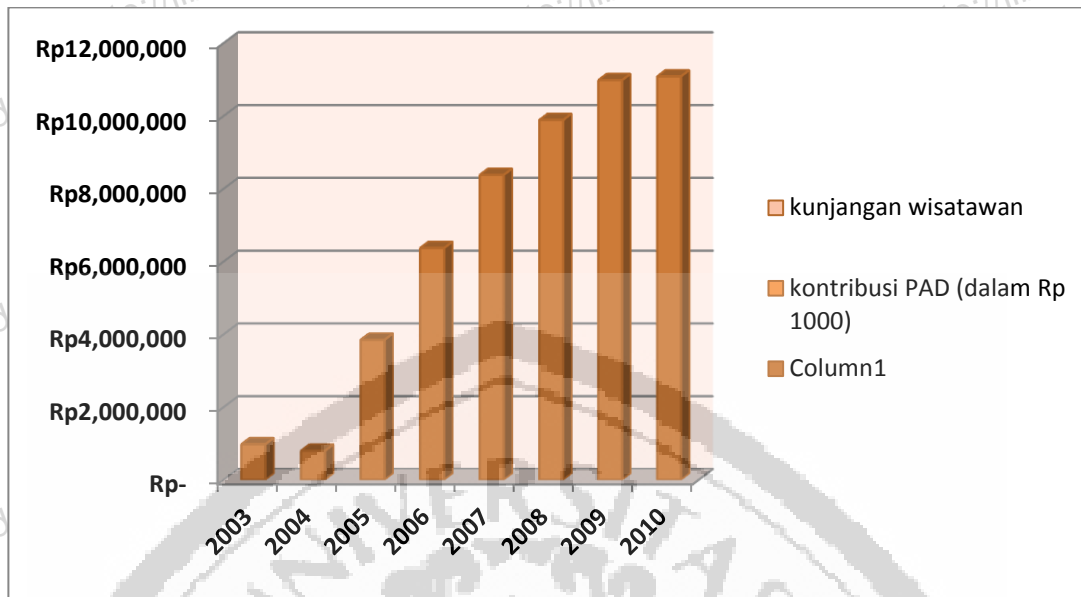
Gambar 4.6. Grafik PAD Kabupaten Lamongan Tahun 2004 sampai Tahun 2010



Pada grafik di atas dapat kita ketahui bahwa PAD Lamongan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan berada pada level tertinggi pada tahun 2005 sebesar Rp 357.746.852.528,67. Pada tahun 2006, PAD Kabupaten Lamongan mengalami penurunan menjadi Rp 546.406.763.835,38 namun tahun selanjutnya mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 PAD Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Apabila hal ini kita analisis memakai metode *before after comparison*, yang menyatakan bahwa perbandingan sebelum dan sesudah adanya intervensi, maka akan terlihat jelas bahwa sebelum dan sesudah pembangunan WBL (yang dijadikan sebuah intervensi) memberikan perbedaan atau dampak yang cukup signifikan pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2010.

Untuk mengetahui secara spesifik berapa sumbangsih WBL terhadap peningkatan PAD Kabupaten Lamongan dapat kita lihat pada tabel 1.1 di halaman 7 yang mencantumkan jumlah pendapatan dan kunjungan WBL. Jumlah ini berarti menunjukkan sumbangsih tiket masuk WBL sebesar 20% dari tarif yang telah ditentukan, namun untuk mengetahui besarnya pajak hotel dan restoran *Tanjung Kodok Beach Resort* yang merupakan bagian dari WBL tidak dapat penulis ketahui secara pasti karena bagi pihak pengelola hal ini bersifat rahasia. Jadi besarnya pajak hotel dan restoran sebesar 10% ini, untuk menghitungnya penulis hanya diberikan ilustrasi saja yang dapat kita lihat di halaman 49.

Berdasarkan data yang penulis dapat dari Soni Harsono dari bahan persentasi yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Sebagai Pemanfaatan Peluang Otonomi Daerah dengan Pola *Public-Private Partnership* Di Kabupaten Lamongan” pada tanggal 17 Desember 2011, pariwisata di Kabupaten Lamongan memberikan sumbangsih yang besar pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan. Salah satu sektor pariwisata yang dimaksud adalah WBL. Peningkatan PAD Kabupaten Lamongan dari sektor pariwisata dapat kita lihat pada grafik di bawah ini.



Sumber: Bahan Persentasi Soni Harsono

Gambar 4.7. Sumbangsih Pariwisata Terhadap Peningkatan PAD Kabupaten Lamongan

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa setiap tahunnya sektor pariwisata memberikan sumbangsih yang cukup besar pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan. Hal ini terlihat dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010, sumbangsih sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Lamongan selalu mengalami kenaikan. Kabupaten Lamongan bisa dibilang sebagai Kabupaten yang mengalami keterbatasan, baik dalam segi sarana, prasarana, dan sumberdaya. Untuk meminimalisir keterbatasan itu, maka Pemkab Lamongan memakai beberapa langkah untuk mengatasi keterbatasan itu, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan SDM.
2. Penataan organisasi dan manajemen Pemkab.
3. Pengembangan inovasi dan kreativitas.
4. Peningkatan pelayanan.
5. Pemberdayaan masyarakat.

6. Identifikasi SDA dan sektor yang dapat dikembangkan.

Dari keenam opsi di atas, maka Pemkab Lamongan memilih opsi yang keenam yakni dari sektor pariwisata. Pemilihan sektor pariwisata dalam upaya peningkatan PAD Kabupaten Lamongan bukanlah suatu hal yang bersifat kebetulan dan tanpa rencana karena langkah ini merupakan sebuah langkah strategis yang telah disusun dan Pemkab Lamongan berusaha untuk merealisasikannya. Alasan Pemkab Lamongan memilih sektor pariwisata didasari oleh pertimbangan sebagai berikut.

a. Manfaat Ekonomi

Bahwa arus wisatawan ke suatu daerah dan wilayah akan menuntut adanya pelayanan dan fasilitas yang meningkat baik dari segi jumlah dan ragamnya.

b. Manfaat Sosial Budaya

Pelestarian budaya dan adat istiadat, meningkatnya kecerdasan masyarakat, meningkatnya kesehatan dan kesejahteraan serta mengurangi konflik sosial.

c. Manfaat dalam Berbangsa dan Bernegara

Mempererat persatuan dan kesatuan, dengan mengenal kekayaan dan keindahan tanah air akan timbul rasa cinta tanah air, serta mempercepat hubungan antara suku, bangsa dan antar negara.

d. Manfaat Bagi Lingkungan

Dapat meningkatkan pembangunan yang lebih mengutamakan pembangunan yang lebih berwawasan lingkungan.

Selain mempengaruhi peningkatan PAD Kabupaten Lamongan, pembangunan WBL juga mempunyai dampak positif lainnya khususnya di pantai utara Lamongan yang meliputi kawasan Kecamatan Paciran, Kecamatan Brondong, dan Kecamatan Blimbing. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya adalah sebagai berikut.

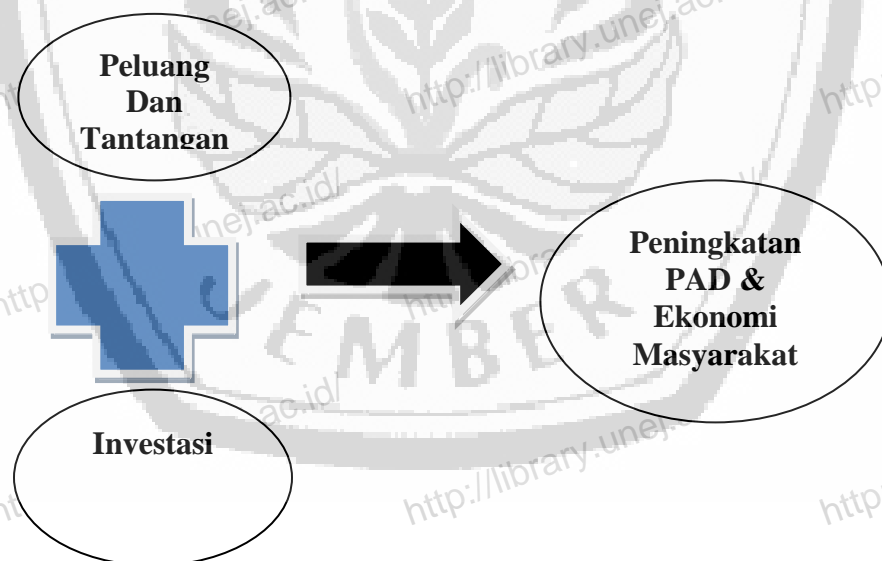
a. Dibangunnya Pelabuhan ASDP.

b. Berdirinya Lamongan *Shorebase*.

c. Dok Perkapalan.

- d. Industri Perikanan semakin maju.
- e. Penetapan Zona Ekonomi Eksklusif.
- f. Berkembangnya usaha-usaha pariwisata lainnya.
- g. Pengurangan pengangguran.
- h. Transportasi berkembang.
- i. Naiknya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan.
- j. Perubahan struktur ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa apabila ada peluang dan tantangan dan kita mampu untuk berinvestasi, maka hal ini akan berdampak positif pada peningkatan PAD dan ekonomi rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat kita gambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.8. Pola Peningkatan PAD & Ekonomi Masyarakat



BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak pembangunan WBL terhadap peningkatan PAD Kabupaten Lamongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembangunan WBL merupakan marga antara PT. Bunga Wangsa Sejati (selaku pihak swasta) dengan pemerintah Kabupaten Lamongan (selaku pihak pemerintah) yang dalam rana administrasi negara masuk dalam paradigma *New Public Management* yang disebut *Public Privat Patnership* (PPP). PPP merupakan suatu bentuk kerjasama atau kemitraan antara pihak negara dan swasta dalam melakukan atau menjalankan suatu hal, misalnya pembangunan.
2. Dalam merealisasikan pembangunan WBL, PT. Bunga Wangsa Sejati dan pemerintah Kabupaten Lamongan membentuk PT. Bumi Lamongan Sejati sebagai pelaksana dan pengelola WBL. Jadi PT. Bumi Lamongan Sejati hanya

- bergerak di sektor swasta termasuk dalam pola kerjanya tanpa ada tekanan maupun pengaruh dari pihak manapun termasuk dari pihak Pemkab Lamongan sendiri.
3. Dalam realisasi pembangunan WBL, membutuhkan dana 65 M yang dibagi dengan ketentuan: pihak pertama (Pemkab Lamongan) sebesar 45% dan pihak kedua (PT. Bunga Wangsa Sejati) sebesar 55%. Hal ini sesuai dengan Addendum Perjanjian Kerjasama antara Pihak Pertama dan Pihak Kedua tentang Pembangunan, Pengembangan, dan Pengelolaan Kawasan WBL di Kabupaten Lamongan Nomor 181. 1/19/413.013/2004 Pasal 2 Ayat 1 dan 2.
 4. Mengenai pembagian hasil pengelolaan WBL, maka ditetapkan ketentuan bahwa: Pemkab Lamongan hanya menerima laba bersih dan dalam perjanjian adanya pembagian laba juga sesuai dengan saham yang mereka tanam untuk realisasi pembangunan WBL, yakni 45% untuk pihak pertama dan 55% untuk pihak kedua.
 5. Pembangunan WBL mempunyai dampak positif dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan terutama bagi lingkungan sekitar yaitu Kecamatan Paciran, Kecamatan Brondong, dan Kecamatan Blimbing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan WBL mempunyai dampak positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, retribusi parkir dan stand, serta peningkatan pajak hotel dan restoran.
 6. Dari hasil pendapatan hotel dan restoran *Tanjung Kodok Beach Resort* ini akan memberikan sumbangsih pada PAD Kabupaten Lamongan, yakni sebesar 10% sedangkan untuk tempat wisata (WBL) memberikan kontribusi sebesar 20% dari harga tiket masuk yang berlaku. Sejak pengoperasian WBL pada tahun 2004, maka hal ini memberikan sumbangsih yang cukup besar pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan meskipun pada tahun tertentu PAD Kabupaten Lamongan juga sempat mengalami penurunan semenjak adanya WBL (lihat grafik di halaman 67).

7. Pada grafik di halaman 7 dapat kita ketahui bahwa PAD Lamongan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan berada pada level tertinggi pada tahun 2005 sebesar Rp 357.746.852.528,67. Pada tahun 2006, PAD Kabupaten Lamongan mengalami penurunan menjadi Rp 546.406.763.835,38 namun tahun selanjutnya mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 PAD Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Apabila hal ini kita analisis memakai metode *before after comparison*, yang menyatakan bahwa perbandingan sebelum dan sesudah adanya intervensi, maka akan terlihat jelas bahwa sebelum dan sesudah pembangunan WBL (yang dijadikan sebuah intervensi) memberikan perbedaan atau dampak yang cukup signifikan pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2010.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahaman peneliti selama melakukan penelitian, maka peneliti akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Lamongan diharapkan lebih mengembangkan WBL tanpa melupakan pengembangan potensi wisata lain yang ada di Kabupaten Lamongan, misalnya Waduk Gondang, Maharani Zoo, dan Sunan Drajat agar dapat lebih berkembang dan memberikan sumbangsih pada peningkatan PAD Kabupaten Lamongan.
2. Fasilitas, wahana, dan kebersihan yang ada di lokasi WBL harus lebih diperbaiki dan ditingkatkan agar wisatawan menjadi lebih betah berekreasi di WBL.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

BasrowidanSuwandi. 2008. *MemahamiPenelitianKualitatif*. Jakarta: RinekaCipta.

Faisal, S. 2005. *Format-format PenelitianSosial*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Moleong, Lexy J. 2007. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya.

Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-pariwisataAlam*. Yogyakarta: Liberty.

Pendit, S. 1990. *IlmuPariwisataSebuahPengantarPerdana*. Jakarta: PT. PradnyaParamita.

Soenarko. SD. 2003. *Public policy.PengertianPokokuntukMemahamiAnalisiskebijakanPemerintah*. Surabaya: Airlangga University.

Sugiyono. 2008. *MetodePenelitianKuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surjono, Agus. 2007. *Paradigma, model, pendekatanpembangunan, danpemberdayaanmasyarakat di era otonomidaerah*. Malang: LembagaPenerbitandanDokumentasi FIA Unibraw.

Suwantoro, Gamal. 1997: *Dasar – dasarPariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Skripsi

Karyaningtyas, Setyowati, 2010. *Analisis Isi Manual Pembangunan Partisipatif, perbandinganAntara PNPM MandiriPerkotaandengan SMPP Kelurahan*. TidakDipublikasikan. Skripsi.Jember: Program SarjanaUniversitasJember.

Anshori, Sonni, 2010. *Evaluasi program KeluargaHarapanPerbandingan di DesaSumberKetempaKecamatanKalisatdanKelurahanGebangKecamatanPatrangKabupatenJembertahun 2009*. TidakDipublikasikan. Skripsi.Jember: Program SarjanaUniversitasJember.

Website

“<http://disparlamongan.co.id>”

“<http://dispdalamongan.co.id>”

“<http://mufruh.blogspot.com>”

“<http://wordpress.blogspot.com>”

“<http://www.bappenas.go.id>”

www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8811/

www.sumberpad.co.id

